

**PROBLEMATIKA MENGHAFAL AL-QUR'AN (STUDI
KOMPARASI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-
HASAN PATIHAN WETAN DAN PONDOK PESANTREN NURUL
QUR'AN PAKUNDEN PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH

IRFAN FANANI
NIM: 210312123

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

OKTOBER 2016

ABSTRAK

IRFAN FANANI 2016. Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo). Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Tasrif, M.Ag

Kata Kunci : Problematika Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah mukjizat yang sangat besar. Karena al-Qur'an kitab suci umat Islam sepanjang masa. Dalam rangka menjaga orisinalitas al-Qur'an selain dilakukan dengan cara membaca dan memahami, juga berusaha menghafalkannya selain itu, ketika dalam menghafal al-Qur'an pastilah ada problematika dari para penghafal al-Qur'an, baik itu problematika internal maupun problematika eksternal Untuk mengungkapkan hal tersebut, maka dibuat empat rumusan masalah yaitu (1) Apa problematika internal menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Ponpes Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo?,(2) Apa problematika eksternal menghafal Al-Qur'an di PPTQ dan PPNQ?,(3) Apa sajakah persamaan dan perbedaan internal dan eksternal dalam menghafal Al Qur'an di PPTQ dan PPNQ?,(4) Apa upaya untuk mengatasi problematika menghafal di PPTQ dan PPNQ?.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, dokumentasi dan interview. Sedangkan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (a) Problematika internal dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ al-Hasan ialah rasa malas dan di PPNQ adalah ialah rasa malas, faktor usia/kecerdasan dan banyaknya hafalan (bingung/susah dalam menjaga hafalan) (b) Problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ ialah tersitanya waktu/banyaknya kegiatan (sekolah dan bekerja), pengaruh teknologi, program pengurus dan lingkungan. Di PPNQ ialah tersitanya waktu/banyaknya kegiatan, teman yang buruk (c) Persamaan dan perbedaan Problematika internal dan eksternal dalam menghafal al-Qur'an, ialah Persamaan problematika internal kedua lembaga ini adalah problematika malas sedangkan perbedaannya yaitu usia/kecerdasan, dan banyaknya hafalan. Persamaan problematika eksternal kedua lembaga ini adalah problematika tersitanya waktu/banyaknya kegiatan, perbedaan di PPTQ pengaruh teknologi, program dari pengurus dan lingkungan, perbedaan di PPNQ yaitu perngaruh teman (d) Upaya untuk mengatasi problematika dalam menghafal al-Qur'an,? problematika internal, (1) Problematika malas yakni dengan cara memaksa diri sendiri. (2) pengaruh usia/ kecerdasan dengan memperbanyak mengulang. (3) Problematika banyaknya Hafalan adalah mengatur jadwal hafalan. Problematika eksternal (1) Problematika tersitanya waktu karena banyaknya kegiatan (sekolah dan bekerja) dengan membagi waktu dengan baik. (2) pengaruh teknologi dangan memanfaatkan dengan baik. (3) Problematika kurangnya program dari pengurus yakni dengan cara membuat kegiatan tersendiri di luar kegiatan pondok. (4)

Problematika lingkungan yang ramai yaitu dengan cara mencari tempat yang nyaman/sepi. (5) Problematika teman yaitu dengan cara pandai memilih teman yang mempunyai perangai yang baik.



BAB I

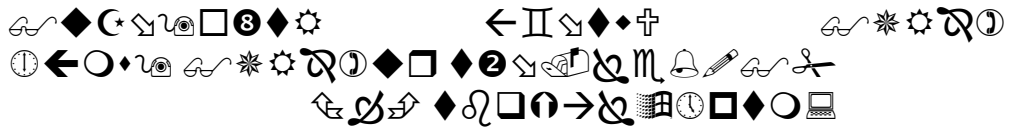
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Bagi yang membacanya adalah suatu ibadah dan mendapat pahala. Al-Qur'an disampaikan melalui malaikat Jibril yang terpercaya kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.¹ Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang paling agung dan bacaan mulia serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, sehingga bahasa arab menjadi bahasa kesatuan umat islam sedunia, sehingga menimbulkan persatuan yang dapat dilihat pada waktu sholat jamaah dan ibadah haji, selain dari pada itu bahasa arab tidak berubah. Jadi sangat mudah diketahui bila al-Qur'an hendak ditambah atau dikurangi.² Al-Qur'an merupakan kitab yang terakhir diturunkan, namun al-Qur'an menjadi kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad. Allah Swt telah memerintahkan agar menjaga al-Qur'an dari perubahan dan pergantian. Hal ini tidak terjadi dalam kitab suci yang telah diturunkan sebelumnya. Allah berfirman:

¹Muhammad Mas'ud, *Quantum Bilangan-bilangan al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 69.

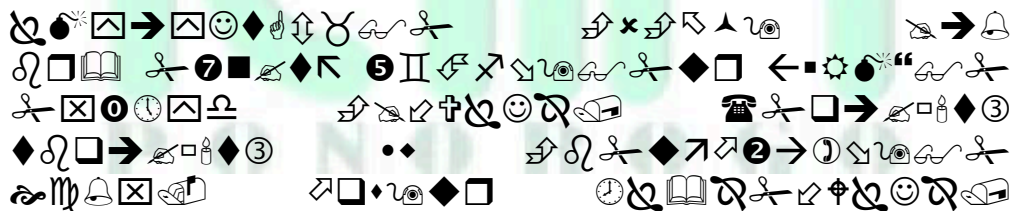
²Inu Kencana Syafiie, *Pengantar filsafat* (Bandung: PT. Refika Adi Tama, 2004), 102.



Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-*Qur'an*, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.³

Hafalan al-*Qur'an* apabila dinisbatkan kepada Allah Swt. Adalah menjaga kemurnian, perubahan, penyimpangan, dan penambahan dan pengurangan. Sedangkan kalau dinisbatkan kepada makhluk, maksudnya adalah menalarnya, mengamalkan ketentuan-ketentuannya, dan disibukkan olehnya baik itu merenungkan, mengajarkan, mempelajarinya. Dalam pengertian seperti inilah yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. Melalui ungkapannya yang artinya: Ya Allah saya mohon kepada-Mu hendaknya hatiku dapat menghafal al-*Qur'an*.⁴

Sebagai salah satu mukzijat yang paling menakjubkan yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang paling agung dan argumentasi yang paling kuat dan kekal sepanjang masa yang mana belum bisa salah satu makhluk di muka bumi ini untuk bisa menyamai dengan al-*Qur'an*.⁵ Allah berfirman:



³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejamahnya* (Semarang: CV. Alwaah, 1993), 391.

⁴Abrurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 27.

⁵Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Taufik Rahman (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 14.



Artinya: Katakanlah sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa *Al-Qur'an ini*, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.⁶

Pada zaman sekarang ini kegiatan kaum muslimin untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, baik itu secara keseluruhan ataupun sebagian semakin meningkat. Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas muslim terbesar di dunia, namun ironisnya kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah umat Islam di Indonesia yang hafal al-Qur'an tidak sebanding jika dibandingkan dengan jumlah komunitas muslim di dalamnya, terlebih pada zaman pemuda pemudi sekarang yang cenderung ketergantungan pada alat-alat komunikasi, apabila di kalkulasikan secara matematik jumlah hafiz al-Qur'an (orang yang hafal al-Qur'an) di Negara Indonesia belum mencapai 1% dari seluruh komunitasnya⁷. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna⁸. Jika ingin membuat pemuda pemudi mencintai al-Qur'an, maka jadikanlah rumah anda sebagai rumah yang patut dijadikan teladan dan contoh yang baik, bagi orang yang akan berinteraksi dengan al-Qur'an, di mana di dalam rumah ini harus

⁶Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 12

⁷Mahbub Junaidi, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah* (Solo CV. Angkasa Solo, 2006), 13.

⁸Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 23.

ada penghormatan yang sungguh-sungguh kepada al-Qur'an⁹. Di dalam ajaran Islam para penghafal ini lebih di utamakan dari pada yang lainnya dalam hal memberi fatwa, pendapat, serta, dalam sebuah pandangan.

Setiap orang memiliki cara atau metode sendiri untuk mempermudah dan memperlancar dalam menghafal al-Quran. namun demikian, yang paling banyak digunakan adalah yang cocok, sesuai dan menyenangkan bagi setiap individu. Jika diteliti, kebanyakan yang cocok bagi setiap orang di peroleh melalui beberapa kali percobaan.

Pada zaman sekarang ini kegiatan kaum muslimin untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, baik itu secara keseluruhan ataupun sebagian semakin meningkat. Hal ini benar adanya karena banyaknya lembaga pendidikan Islam yang memasukkan kurikulum *Tahfidz* al-Qur'an dalam lembaga tersebut. Dalam menghafal al-Qur'an tidak boleh asal-asalan, tapi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an adalah ia harus sudah mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. Hukum membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid adalah wajib, karena apabila membaca al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah tajwid akan dapat merubah makna yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Tersebut di atas adalah syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an. Hal tersebut bisa di atasi dengan menggunakan metode-metode pemebelajaran al-Qur'an dan setelah sukses dalam

⁹Sa'ad Riyadh, *Agar Anak Mencintai Dan Hafal Al-Qur'an* (Bandug: Irsyad Baitus Salam, 2007), 21.

pembelajaran al-Qur'an penghafal bisa menggunakan metode-metode menghafal al-Qur'an. Namun menghafal tersebut tidak mudah karena ada beberapa problematika-problematika yang tentu saja akan timbul di dalam proses menghafal nanti. Problematika tersebut bisa berasal dari dalam diri si penghafal (faktor internal) dan bisa juga problematika tersebut berasal dari luar diri si penghafal (faktor eksternal).

Pada dasarnya kendala atau problematika secara umum dalam menghafal al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, sebagai berikut: Problematika menghafal yang muncul dari dalam diri penghafal, Problem tersebut antara lain:

- a) Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an ketika membaca dan menghafal,
- b) Terlalu malas,
- c) Mudah putus asa,
- d) Semangat dan keinginannya melemah,
- e) Menghafal al-Qur'an karena paksaan dari orang lain.

Problematika yang timbul dari luar diri penghafal. Problematika tersebut antara lain:

- a) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif,
- b) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu,
- c) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal,

d) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al-Qur'an.¹⁰

Sedangkan problematika menghafal al-Qur'an yang dialami oleh santri di PPTQ al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo tersebut dapat berasal dari diri santri menghafal dan dapat berasal dari luar diri menghafal. Problematika yang berasal dari diri menghafal seperti mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, kemampuan menyimpan atau ingatan yang lemah, kejenuhan atau kemalasan pada diri menghafal. Adapun problematika yang berasal dari luar diri menghafal seperti banyaknya ayat-ayat yang serupa dan gangguan lingkungan.

Setiap orang memiliki problematik sendiri dalam menghafal. namun demikian, tidak menyurutkan semangat si menghafal untuk terus berusaha dan terus menghafal al-Qur'an hingga khatam.

Karakteristik Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan, pondok yang berlatar belakang Tahfid pondok yang memprioritaskan pendalaman al-Qur'an, sehingga mayoritas santri pondok pesantren al-hasan adalah para menghafal al-Qur'an. Di dalamnya juga terdapat Madrasah Diniyah (pembelajaran kitab-kitab seperti pondok salaf) sebagai pendorong kegiatan pondok. Santri di pondok pesantren al-hasan mayoritas (80%) adalah mahasiswa, dan minoritas (20%) lainnya adalah para pelajar dan pekerja/hanya mondok. Pengaturan menghafal di pondok Al-hasan yaitu sentral hanya kepada abah yai Husen Ali saja, baik santri putri maupun santri

¹⁰ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 123-124

putra, santri yang bilghoib maupun santri yang bi an-*nazar*. Sedangkan metode yang di gunakan untuk menghafal adalah metode mengulang-ulang bacaan dan metode *kitabah* (menulis ayat yang telah dihafal).

Karakteristik pondok Nurul Qur'an Pakunden, pondok yang berlatar belakang tahfid, pondok yang memprioritaskan pendalaman al-Qur'an, sehingga kebanyakan santri pondok pesantren Nurul Qur'an adalah para penghafal al-Qur'an. Di dalamnya juga terdapat Madrosah Diniyah (pembelajaran kitab-kitab kuning) sebagai acuan untuk lanjut kejenjang tahfid. Dan juga ada sekolah formal MTS dan MA. Santri di pondok pesantren Nurul Qur'an mayoritas (90%) adalah siswa MTS, MA dan pekerja seangkan minoritas (10%) lainnya adalah mahasiswa. Pengaturan menghafal di Pondok Nurul Qur'an santri bi al ghoib putra kepada mbah yai Solekhan, santri bi al ghoib putri kepada yai Saifullah, sedangkan yang bi an-*nazar* kepada ustad-ustad. Santri di pondok pesantren Nurul Qur'an dalam menghafal menggunakan metode mengulan-ulang bacaan.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patehan Wetan dan Nurul Qur'an pakunden merupakan pondok pesantren di Ponorogo yang memprioritaskan proses pendalaman al-Qur'an khususnya bagi para santri dalam menghafal al-Qur'an. Dalam pondok tersebut terdapat problematika-problmatika dalam menghafal al-Qur'an.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi di Pondok Pesantren PPTQ Al-Hasan Patehan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)”**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

Penelitian ini di fokuskan pada problematika menghafal al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden.

C. Rumusan Masalah

1. Apa problematika (internal) menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Ponpes Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo?
2. Apa problematika (eksternal) menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Ponpes Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo?
3. Apa sajakah persamaan dan perbedaan (internal dan eksternal) dalam menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo?
4. Apa upaya untuk mengatasi problematika menghafal (internal dan eksternal) di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo?

D. Tujuan penelitian

1. Mengetahui problematika (internal) dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.
2. Mengetahui problematika (eksternal) dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan (problemtika internal dan eksternal) di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

4. Mengetahui Upaya untuk mengatasi problematika menghafal (internal dan eksternal) di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan terkait dengan materi serta mengetahui dan menemukan metode menghafal al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik.
- b. Santri dapat termotivasi dalam menghafalkan al-Qur'an.
- c. Lebih memperluas dan memperdalam khazanah keilmuan yang dimiliki peneliti khususnya dalam bidang keagamaan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, menurut Bogdan dan Tylor mendefinisikan metode penelitian

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.¹¹

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan untuk membangun hipotesis dan teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data.¹²

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4-5.

¹²Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 57-58.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.¹³ Untuk dapat menemukan data yang jelas dan rinci, diperlukan suatu pengamatan yang intensif terhadap aktifitas yang dilakukan oleh subjek dan wawancara yang mendalam pula kepada informan.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data paparan, berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang teratasi.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan laporan yang apa adanya dengan sedikit atau tanpa interpretasi atau campur tangan atas kata-kata lisan informan dan dengan sedikit atau tanpa penafsiran atas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai partisipan aktif. Dalam hal ini peneliti berinteraksi sosial dengan subjek dalam penelitian dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

3. Lokasi Penelitian

¹³Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2008), 8.

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, di lembaga ini para santri dalam menghafal al-Qur'an mengalami problematika yang berbeda-beda, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna baru.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan). Adapun unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹⁴

Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pencatatan sumber data utama ini melalui wawancara dan pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan jawaban dari informan hasil catatan lapangan.¹⁵

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a) Manusia yang meliputi Kyai, ustadz, dan santri

¹⁴ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151.

¹⁵ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 157.

- b) Non manusia, meliputi dokumen yang berkaitan dengan penelitian, misalnya foto, dan buku-buku yang berhubungan dengan menghafal al-Qur'an.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participane observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya, observasi, dan wawancara.

a. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lazimnya menggunakan teknik yang disebut observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah

dirumuskan. Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada obyek penelitian.

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

- 1) Pengamatan terhadap proses menghafal al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.
- 2) Pengamatan terhadap letak Geografis di PPTQ Al-Hasan Patehin Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Teknik wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan.

Karena wawancara bukan pekerjaan yang mudah, pewawancara harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius artinya bahwa wawancara dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main. Suasana ini sangat penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara dengan jujur. Oleh karena sulitnya pekerjaan ini maka sebelum interview pewawancara harus tahu cara memperkenalkan diri, bersikap dan mengadakan langkah-langkah wawancara dan sebagainya.

Pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pengasuh atau Kyai, untuk mendapatkan kondisi pelaku pendidik (ustadz dan santri),serta pelaksanaan dalam proses menghafal al-Qur'an.
- 2) Ustadz untuk mendapatkan data tentang metode dan penerapan dalam menghafal al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren.
- 3) Santri, untuk mendapatkan data tentang problematika dan upaya untuk mengatasi problematika dalam menghafal al-Qur'an.

d. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis.¹⁶ Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, transkrip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁷

Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti antara lain sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Nurul Qur'an Pakunden, data struktur organisasi, ustadz, santri, sarana dan prasarana, tujuan serta dokumen lain yang mendukung penelitian ini.

6. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

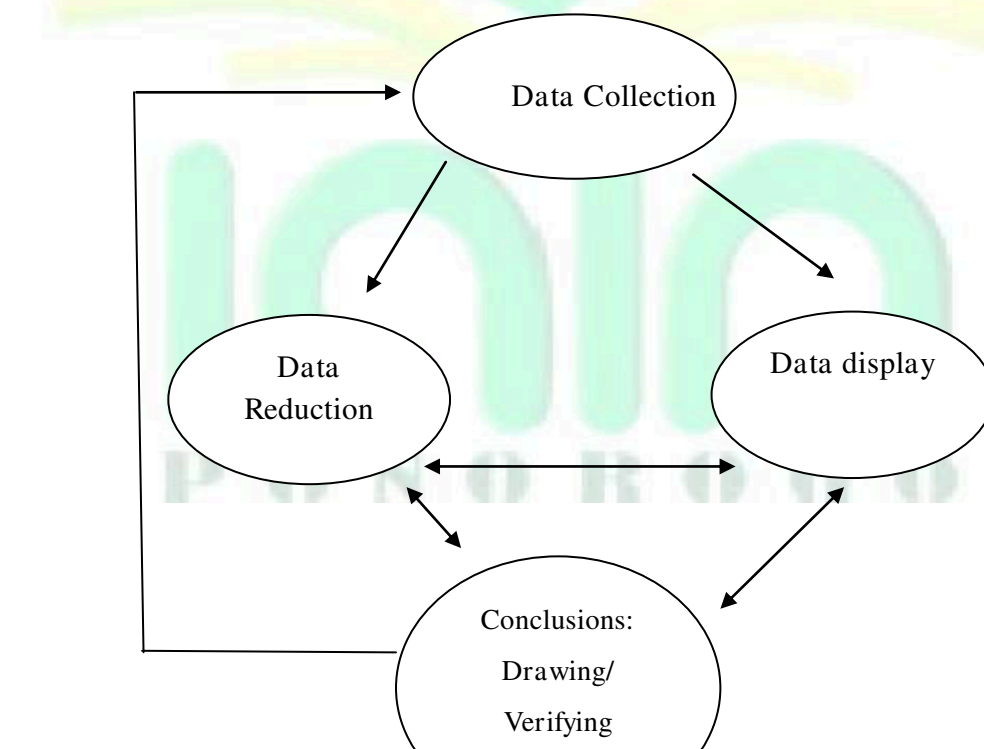
¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 135.

¹⁷Ibid, 206.

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁹ Setelah peneliti melakukan pengumpulan data maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Adapun model interaktif dalam analisis data ditunjukkan gambar berikut:



¹⁸Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 90-99.

¹⁹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 337.

Gambar 3.1

Komponen dalam analisis data

Teknik analisa kualitatif adalah tehnik analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, dalam hal ini ada 3 tahap yang menjadi rangkaian analisa proses, yaitu:²⁰

a. Mereduksi Data

Mereduksi data merupakan sebuah kegiatan untuk merangkum semua informasi yang telah didapat dari informan, yakni memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan, dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi adalah data-data profil di Ponpes PPTQ al-Hasan Patehan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, data tentang metode yang digunakan dalam menghafal al-Quran, problematika, dan upayanya untuk mengatasi problematika dalam menghafal al-Qur'an.

b. Penyajian Data

Yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks dalam suatu bentuk yang sistematis agar lebih sederhana dan dapat dipahami

²⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 244.

maknanya. Setelah data direduksi kemudian disajikan sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif.

Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami tersebut. Data yang didisplay adalah tentang struktur organisasi, sarana prasarana, hasil wawancara tentang problematika menghafal al-Qur'an di Ponpes PPTQ al-Hasan Patehan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

c. Menarik Kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menggambarkan pola yang terjadi dari data yang

direduksi adalah data tentang hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang meliputi sejarah singkat, letak geografis, visi dan misi, tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Data yang didisplay adalah data mengenai temuan penelitian meliputi struktur organisasi, struktur personalia dan jumlah santri. Sedangkan data yang dikonklusi adalah keseluruhan data yang disimpulkan, yaitu data mengenai problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes PPTQ al-Hasan Patehan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.²¹ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan

²¹ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (a) dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (b) dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat

macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.²²

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara dan dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi sumber dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini, sumber datanya adalah pengasuh pondok, para ustadz dan sebagian santri. Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberikan data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.

d. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, seperti teman-teman mahasiswa. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya. Dengan demikian data semakin lengkap.

8. Tahap-Tahap Penelitian

²² Ibid, 178.

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan masing-masing saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

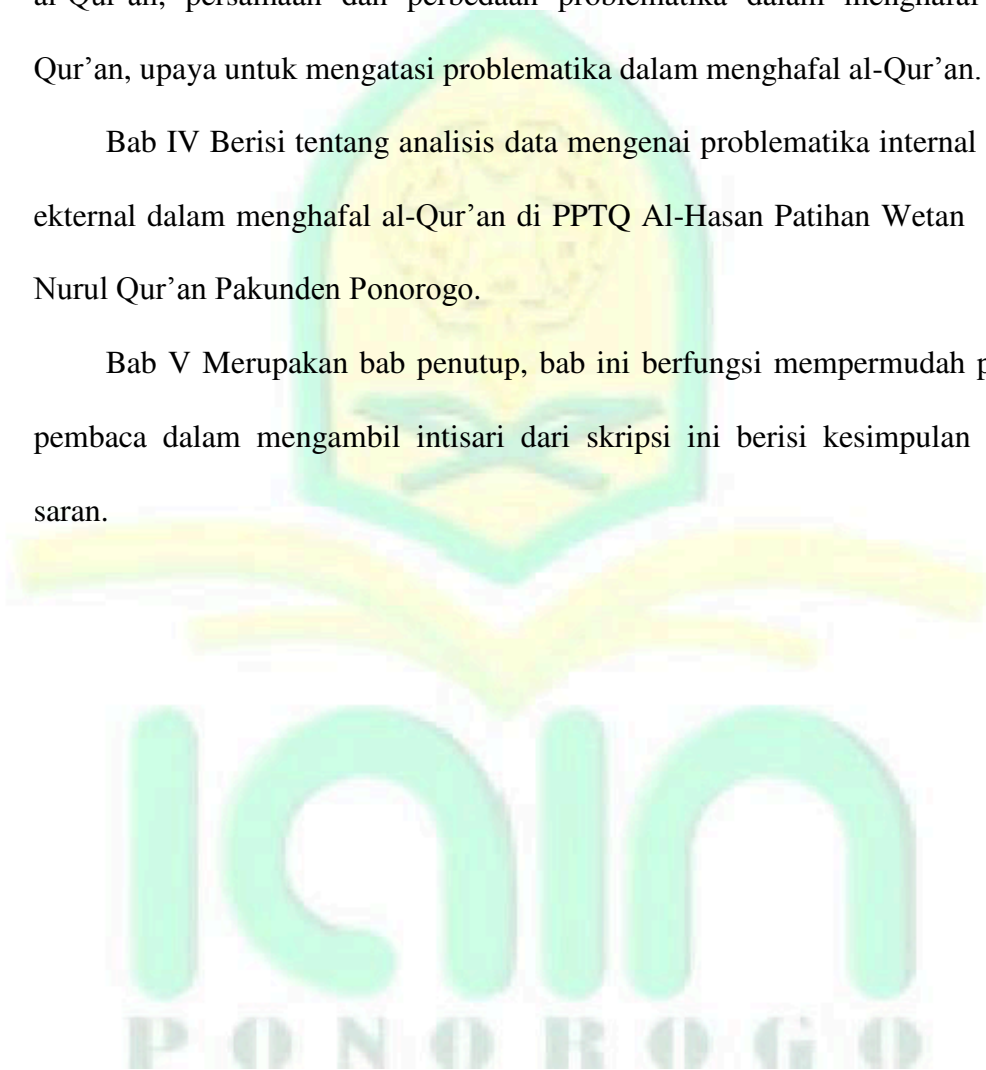
Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Merupakan kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, tentang Pengertian menghafal al-Qur'an, metode menghafal al-Qur'an, problematika menghafal al-Quran.

Bab III Deskripsi data, merupakan laporan hasil penelitian yang terdiri dari: sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan ustadz dan santri, program pendidikan, program kegiatan, sarana dan prasarana, problematika internal dan eksternal dalam menghafal al-Qur'an, persamaan dan perbedaan problematika dalam menghafal al-Qur'an, upaya untuk mengatasi problematika dalam menghafal al-Qur'an.

Bab IV Berisi tentang analisis data mengenai problematika internal dan eksternal dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

Bab V Merupakan bab penutup, bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari skripsi ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Hifz Al-Qur'an*

1. Pengertian *Hifz Al-Qur'an*

Secara etimologi lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu akar kata *qara'a yaqra'u*, yang berarti membaca sedangkan al-Qur'an sendiri adalah bentuk masdar yang berarti bacaan sedangkan secara istilah adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan secara mutawwatir. Dan membacanya adalah ibadah.²³

Al-Qur'an antara lain berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Nabi Muhammad Saw. pedoman hidup bagi manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.²⁴ Ketahuilah, bahwa mazhab yang sah dan terpilih yang diandalkan para ulama ialah bahwa membaca al-Qur'an adalah lebih utama dari pada membaca tasbih dan tahlil serta zikir-zikir lainnya.²⁵

Lafad *hifz* merupakan bentuk masdar dari kata *hafizo yahfazu* yang berarti menghafal. Sedangkan kata al-Qur'an merupakan bentuk *idofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tata praktisnya, yaitu

²³ Mohammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an* (Semarang: Ra Sail, 2005), 36.

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 171.

²⁵ Imam An-Nawawi, *At-Tibyan fī Adabi Hamalatil Qur'an*, Terj. Zaid Husein Alhamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 29.

membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang di hafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk difahami.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Kata metode berasal dari kata Yunani, yaitu metha (melalui atau melewati) dan hodos (jalan atau cara) sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem guna memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai suatu tujuan yang telah dicanangkan.

Sedangkan menurut istilah metode adalah suatu cara tertentu (khusus) yang tepat guna menyajikan suatu materi pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan tersebut, baik berupa tujuan jangka pendek, di mana para santri dapat menerima pendidikan dengan mudah serta dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya dan pada akhirnya para santri dapat mengamalkan materi pendidikan dengan tanpa unsur pemaksaan (penekanan).²⁷

Dalam Bahasa Arab disebut "*ṭharīqa*" dalam kamus besar Bahasa Indonesia "metode" adalah: cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti

²⁶ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksam, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara media, 2009), 20.

²⁷ Abdullah Sukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 71-72.

suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.²⁸

Sedangkan menurut Aksin Wijaya al-Ḥafīz dalam bukunya bimbingan praktis menghafal al-Qur'an, di dalam metode menghafal al-Qur'an terbagi menjadi 5 macam.²⁹

a. Metode wahdah

Metode menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan, untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali. Metode ini merupakan metode yang paling praktis karena tidak banyak menggunakan alat bantu selain mushaf al-Qur'an.

b. Metode Kitābah

Metode yang digunakan para penghafal al-Qur'an dengan menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkan pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaanya, kemudian dihafalkannya. Sehingga sambil menulis dia juga memperhatikan dalam menghafal dalam hati.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar, yakni mendengar suatu bacaan yang telah dihafalkan. Metode ini tentunya akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ekstra. Terutama bagi penghafal

²⁸ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

²⁹ Aksin Wijaya Al-Ḥafīz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, 25-28.

tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an.

d. Metode gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode yang pertama dan metode yang kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah, hanya kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional untuk proses uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Jika penghafal mampu memproduksi hafalanya dalam bentuk lisan, maka ia bisa melanjutkan pada ayat-ayat berikutnya. Begitu sebaliknya, kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal sekaligus untuk pemantapan hafalan.

e. Metode *jama'*

Metode menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalnya dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Atau salah seorang di antara kawannya sendiri. Setelah ayat yang akan dihafalkanya telah mampu mereka baca dengan lancar dan benar, siswa selanjutnya menirukan bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) dan seterusnya sehingga ayat yang sedang dihafalnya itu sepenuhnya masuk ke dalam ingatannya.

Adapun proses menghafal al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfiz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.³⁰

a. *Bi an-Nazar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bi an-nazar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bi an-nazar* ini diharapkan calon *hafiz* juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b. *Tahfiz*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bi an-nazar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkaikan

³⁰ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, 52.

hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya.³¹

c. Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafiz* al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses Talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafiz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *hafiz* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.

d. Tasmī

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmī ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya,

³¹ Ibid, 54.

karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.³²

Dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an tidaklah sama dan semudah mengajar pelajaran lainnya. Oleh karena itu, perlu digunakan metode lain dalam membelajarkannya. Berikut beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajarannya:

a. Metode *Mushāfahah* (Face to Face)

Pada prinsipnya metode ini biasa dilakukan melalui tiga cara:

- a. Guru membaca kemudian santri mendengarkan dan sebaliknya
- b. Guru membaca dan santri hanya mendengarkan
- c. Santri membaca dan guru mendengarkan

b. Metode Resitasi

Guru memberi tugas kepada santri untuk menghafal beberapa ayat atau halaman sampai hafal betul, kemudian santri membaca hafalan tersebut di hadapan guru.

c. Metode *Takrīr*

Santri mengulang-ulang hafalan yang telah diperolehnya, kemudian membaca hafalan tersebut dihadapan guru untuk kemudian dikoreksi.³³

d. Metode *Mudārasah*

³² Ibid,75-78.

³³ Abdul Aziz Mudzakir, 600 Jam Menjadi *Hafiz Al-Qur'an* (Bandung: Hakim, 2013), 49-

Santri diarahkan untuk menghafal secara bergantian dan berurutan. Sambil menunggu giliran, santri yang lain dalam kondisi mendengarkan/menyimak santri yang sedang mendapat giliran.

3. Problematika Menghafal Al-Quran

Dalam kehidupan yang kita jalani, tidaklah ditemukan sebuah raihan prestasi tanpa ujian dan cobaan. Dengan ujian dan cobaan tersebut akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Sama halnya dalam menghafal al-Qr'an, menjadi sebuah kemestian adanya ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing dari mereka. Jika mereka mampu meleta hambatan-hambatan ini, maka kesuksesan menjadi haknya. Berlaku sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Problematika yang dapat menghambat yang sering terjadi antaranya adalah problematika yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan problematika yang berasal dari luar diri (faktor eksternal).³⁴

Berikut ini adalah problematika faktor internal dan eksternal yang sering muncul, yang dialami oleh para penghafal al-Qur'an diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

- 1) Malas melakukan simaan

³⁴ Zaki dan Muhammad Sukron, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, 68-69.

Salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan simaan dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah dihafalkan. Namun, jika malas atau tidak mengikuti simaan, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika tidak suka melakukan simaan, ketika ada kesalahan ayat, hal itu tidak akan terdeteksi. Sebab, tidak ada teman yang mendengarkan hafalan tersebut.

Oleh karena itu, perbanyaklah melakukan simaan. Sebab, dengan banyak mengikuti simaan, sama halnya mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru. Tidak istiqamah

Hafalan akan cepat atau mudah hilang jika anda tidak istiqamah dalam men-takrir hafalan al-*Qur'an*. Pada dasarnya, untuk memelihara dan menjaga hafalan al-*Qur'an*, anda membutuhkan sebuah keistiqamahan. Selain itu, anda juga harus disiplin agar hafalan tidak mudah hilang.

2) Bersikap sombong

Seorang penghafal al-*Qur'a* hendaknya selalu mengaja hati dan pikirannya, terutama dari sifat yang sombong. Sifat sombong hanya akan menyebabkan hafalan al-*Qur'an* mudah lupa dan terbungkalai. Sebab, pikiran orang yang sombong selalu disibukkan untuk memikirkan hal lain, selain hafalan.

Sesungguhnya, orang yang sombong akan cepat diturunkan derajatnya oleh Allah Swt, bagaikan debu yang terbang terlalu tinggi, lalu dihempas oleh angin dan jatuh ke bawah lagi. Oleh karena itu, para penghafal al-Qur'an hendaknya benar-benar menjauhi sifat sombong agar hafalannya terpelihara dan terjaga dengan baik, serta tidak disibukkan dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya.³⁵

3) Tidak mengulang hafalan secara rutin

Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan al-Qur'annya.³⁶ Seorang penghafal harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan. Jadi ia harus memiliki wirid atau jadwal harian untuk murajaah hafalan yang sudah dihafal, baik di dalam sholat ataupun yang di luar sholat. Sebab diantara salah satu penyebab hafalan al-Qur'an cepat hilang ialah karena tidak memiliki jadwal khusus untuk murajaah. Dengan pandai mengatur waktu, penghafal Al-Qur'an akan terbantu dalam memelihara hafalannya. Dengan mengatur waktu, ia akan selalu mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan. Oleh karena itu, biasakna untuk tidak melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat. Dengan

³⁵ Wiji Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super* kilat. 126-130.

³⁶ Ahmad Salim, *PanduanCepat Menghafal Al-Qur'an*. 203

demikian, ketidak konsistenan dalam mengulang hafalan juga akan mempercepat hilangnya hafalan.

4) Terlalu berambisi menambah banyak hafalan baru

Salah satu faktor cepat lupa atau hilang adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu yang singkat, dan ingin segera pindah ke hafalan yang lain, padahal hafalan yang lama masih belum kokoh. Jika hafalan belum lancar, jangan sesekali berpindah ke hafalan yang baru. Sebab, apabila hafalan sebelumnya belum lancar, usaha hafalan yang sudah dilakukan akan menjadi sia-sia saja. Oleh karena itu, supaya hafalan tidak mudah hilang buatlah target hafalan dalam setiap harinya, dan teruslah mengulang-ulang hafalan sampai kuat dan lancar.³⁷

5) Tidak sungguh-sungguh

Keras dan bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an layaknya seorang yang siap mencapai sebuah kesuksesan. Jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an, berarti niatnya hanya setengah hati. Oleh karena itu, anda harus berusaha melawan kemalasan baik pada waktu pagi siang dan malam.³⁸

6) Tidak menguasai makhoriul huruf dan tajwid

³⁷ Wivi Alawiyah, Panduan Menghafal Al-*Qur'an Super* kilat. 126-130.

³⁸ Wivi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-*Qur'an*, 116-122

Salah satu problematika dalam menghafal al-Qur'an ialah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makhorijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. sedangkan untuk menguasai al-Qur'an dengan baik dan benar itu harus menguasai makhorijul huruf dan memahami tajwid dengan baik. karena Orang yang tidak menguasai makhorijul huruf dan tidak memahami ilmu tajwid, kesulitan dalam menghafal akan benar-benar terasa, dan masa menghafal pun akan semakin lama, dan tanpa menguasai keduanya, bacaan al-Qur'annya pun akan kaku, tidak lancar, dan banyak yang salah. Padahal, seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an, bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an.³⁹

7) Malas, tidak sabar, dan berputus asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan

³⁹ Ibid, 113-114.

ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau muraja'ah al-Qur'an.

Malas terkadang juga timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi positif tersebut adalah izzah atau keinginan dalam hati. Karena tidak terurus dengan baik, keinginan ini berubah menjadi sifat terburu-buru dan tidak sabar. Dia ingin menghafal banyak ayat dengan waktu yang terlalu singkat sehingga hasilnya tidak maksimal. Hasil ini akan membuatnya kecewa dan merasa kecewa dan putus asa. Jadi jika keinginan kuat, muncul maka anda harus bersyukur dan segera merealisasikan keinginan tersebut dengan diikuti kesadaran bahwa kita sebagai juga diberi keterbatasan. Sehingga keinginan tersebut harus berbanding lurus dengan kemampuan yang ada.

8) Tidak bisa mengatur waktu

Dalam segala hal, terkhusus jika kaitannya dengan menghafal al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan tersebut harus dioptimalkan. Seorang Hafid *Qur'an* dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.

9) Tidak beriman dan bertakwa

Untuk menghafal al-Qur'an harus beriman dan bertakwa kepada Allah Swt melalui media sholat, melakukan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Jika tidak beriman dan

betakwa dengan sungguh-sungguh kepada Allah Swt tidak akan ada jaminan bahwa akan bisa menjalani proses menghafal al-Qur'an dengan lancar, bahkan menyelesaikannya.

10) Sering lupa

Sebagian orang mengeluhkan kenapa hafalan yang telah ia hafal begitu cepat hilang. Ini tidaklah mengherankan karena Rasulullah telah bersabda, “Jagalah al-*Qur'an*, demi Dzat yang nafsuku di dalam kekuasaan-Nya, al-*Qur'an* itu benar-benar lebih mudah terlepas daripada unta yang diikat dalam tali pengikatnya.” (HR. Bukhari Muslim)⁴⁰

Menjaga hafalan al-Qur'an tidak semudah ketika menghafal al-Qur'an. Bisa jadi, dalam proses menghafal, anda pernah merasakan cepat menghafal al-Qur'an, namun juga cepat hilangnya. Hal demikian juga sangat wajar dan pernah dirasakan oleh orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an. Oleh karena itu, menjaga hafalan yang harus benar-benar dijaga supaya tidak cepat hilang. Banyak sekali faktor yang menjadikan penyebab cepat hilangnya hafalan al-Qur'an. Salah satu hal yang harus dihindari apabila benar-benar ingin menjadi penghafal al-Qur'an, harus menjauh dari maksiat. Inilah salah satu kunci utama agar anda bisa menjaga hafalan al-Qur'an.⁴¹

b. Faktor Eksternal

⁴⁰ Zaki Zamani dan Muhammad Sukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, 69-71.

⁴¹ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 126

1) Berlebihan dalam memandang dunia

Banyak sekali orang yang menghafal al-Qur'an, tetapi lebih banyak disibukkan dengan kegiatan yang dapat melalaikan hafalannya, tanpa mereka sadari hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah mereka lakukan secara rutin dan istiqomah.

Perhatian yang lebih pada urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada saatnya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.⁴²

Selanjutnya menata hati untuk selalu mengingat Allah Swt dalam setiap waktu, tempat, dan keadaan. Sebab dengan banyak mengingat Allah Swt akan merasa selalu diperhatikan dan diawasi oleh-Nya, sehingga akan malu apabila Allah mengetahui bahwa sedang berada dalam lembah kemaksiatan atau sedang melakukan perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

2) Tidak menjauhi perbuatan dosa

Sebagai penghafal al-Qur'an, hendaknya anda selalu menjaga semua perbuatan-perbuatan dari yang berbau maksiat. Anda juga mesti melaksanakan perintah Allah sekaligus menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Anda harus berusaha seoptimal mungkin untuk selalu menghindari tempat-tempat maksiat, apalagi gemar bermaksiat dengan segala macam

⁴² Ahmad Salim, *PanduanCepat Menghafal Al-Qur'an*. 203

bentuknya. Jika selalu melakukan perbuatan maksiat, maka hal tersebut akan mengakibatkan hafalan lupa, bahkan hilang.

Banyak dosa dan maksiat itu membuat seorang hamba lupa pada al-Qur'an dan malupakan diri, serta membutakan hati dari ingat kepada Allah Swt serta dari membaca dan menghafal al-Qur'an.⁴³

3) Tidak melaksanakan shalat hajat

Tidak melaksanakan shalat hajat merupakan salah satu faktor hafalan mudah hilang. Sebab, untuk menjaga hafalan, sangat membutuhkan bantuan dari Allah Swt. Shalat hajat adalah salah satu metode atau media khusus yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada umatnya untuk meminta tolong dan mengadu dalam setiap keluhan yang dialami, termasuk dalam menjaga hafalan al-Qur'an.⁴⁴

4) Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi maksiat atau perbuatan dosa akan membuat sulit dalam menghafal al-Qu'an. Hal tersebut sama dengan ketika tidak menghindari perbuatan yang dilarang, sehingga yang mengakibatkan hafalan al-Qur'an mudah lupa atau hilang.

Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Munadi dalam suatu kesempatan. Ia berkata: "Sesungguhnya,

⁴³ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: DIVA Press, 2009). 203

⁴⁴ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman* (Yogyakarta: Diva Press, 2015),.126

menghafal memiliki beberapa sebab (yang membantu). Diantaranya, menauhkan diri dari hal-hal yang tercela. Hal itu dapat terwujud apabila seseorang mencegah dirinya dari keburukan, menghadap kepada Allah Swt dengan ridho memasang telinganya, dan pikirannya bersih dari sesuatu yang menutupi hait dari keburukan maksiat”.⁴⁵

Sesungguhnya, orang yang menjauhkan dirinya dari perbuatan yang bersinggungan dengan kemaksiata, niscaya Allah Swt akan membukakan pintu hatinya untuk selalu mengingat-Nya, mencurahkan hidayah kepadanya dalam memahami ayat-ayat-Nya, serta memudahkan menghafal dan mempelajari al-Qur’an.

Meskipun demikian, bukan berarti hanya menjauhi maksiat yang menjadi prioritas utama, ada beberapa hal lain yang juga harus diperhatikan. Secara umum, berikut beberapa penyebab lupa atau hilangnya hafalan al-Qur’an.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi atas nama Khoirul Huda (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010) dalam skripsinya “Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur’an pada siswa kelas V di SDIT Muhammadiyah al-Kaustar Gumpang Kartasura Tahun ajaran 2009/2010”, menyimpulkan bahwa kendala dan problem dalam pembelajaran Tahfidzul Qur’an di SDIT Muhammadiyah al-Kautsar, yaitu:

⁴⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an* (Semarang: DIVA Press, 2009), 204.

1. Faktor waktu: waktunya kurang lama.
2. Kurang melakukan pengulangan.
3. Kurang menggunakan media dan sumber belajar.
4. Faktor peserta didik: belum mengetahui cara menghafal, tidak bias mengatur waktu, malas.
5. Faktor tenaga pendidik: kurang tenaga pengajar.
6. Faktor lingkungan: tempat menghafal hanya di dalam kelas.

Kedua, Maksur (UMS, 2008) dalam skripsinya “Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur’an pada siswa kelas II MTs Al Irsyad Tenganan Semarang Tahun 2007/2008”, menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi terdiri dari beberapa faktor, yaitu:

1. Siswa: kurang lancar, malas, tidak mengetahui cara menghafal.
2. Guru: banyak kesibukan sehingga kurang waktu.
3. Metode Pembelajaran: metode yang digunakan kurang variatif.
4. Materi pembelajaran: tidak ada materi tajwid.
5. Alokasi waktu: kurangnya waktu.
6. Media pembelajaran: belum maksimal dalam menggunakannya.

Ketiga, Subandi (UMS, 2012) dalam skripsinya “Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Lingkungan Masyarakat Kota (Studi Kasus pada siswa kelas VIII MTs al-I’tisham Wonosari Gunungkidul Tahun Pelajaran 2011/2012)” menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi terdiri dari beberapa faktor, yaitu:

1. Permasalahan siswa yang berkaitan dengan diri siswa sendiri.
 - a. Sikap malas dari siswa.
 - b. Bacaan siswa sering terbolak balik.
 - c. Kurang menguasai ilmu tajwid.

- d. Siswa enggan mengulang-ulang bacaan yang telah dihafal.
 - e. Waktu menghafal siswa kurang tepat yaitu setelah shubuh.
2. Permasalahan siswa yang berkaitan dengan lingkungan.
- a. Terdengarnya lagu dan musik disekitar MTs al-I'tisham, baik dari rumah warga ataupun dari pusat kota Wonosari.
 - b. Terbukanya aurat wanita di sekitar MTs al-I'tisham, baik dari tetangga ataupun pengguna jalan.
 - c. Dekatnya berbagai fasilitas hiburan dari MTs al-I'tisham.
 - d. Dekatnya rumah warga dengan MTs al-I'tisham.

Dari penelusuran terhadap penelitian terdahulu, bahwa tidak ada satu penelitianpun, yang meneliti tentang Problematika Menghafal al-*Qur'an* (Studi Komparasi di PPTQ Al-*Hasan Patehan Wetan dan Nurul Qur'an* Pakunden Ponorogo) bisa dinilai layak untuk dikaji lebih lanjut untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Profil PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan Babadan dan PPNQ Pakunden Ponorogo

1. Profil PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Pertengahan tahun 1983 petang belum menjelang saat Husein tiba di kediaman KH. A. Hamid di Kajoran Magelang bersama KH. Qomar, ayah angkatnya, Husein hanya ingin sowan pada kyai yang tersohor sebagai waliyullah. Percakapan singkat tuan rumah dan tamu itulah yang kelak menentukan berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan.

“Ilmu yang kau peroleh sudah saatnya kau amalkan; titah kyai Hamid. Dua orang tamunya hanya mengangguk. “Caranya segera dirikan pesantren di tempat yang kau tinggal saat ini,” kyai sepuh itu melanjutkan perintahnya.⁴⁶

Husein, kala itu berusia 30 tahun, sebenarnya masih kurang yakin merintis pesantren, ia merasa ilmunya jauh dari cukup untuk mengasuh para santri. Namun, berbekal dukungan dari kyai Hamid Kajoran, ia bismillah saja. Lokasi yang dipilih adalah tanah wakaf dari

⁴⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/F-1/26-4/2016

ayah angkatnya, KH. Qomar, di kelurahan Patihan Wetan Ponorogo. “Tanggal berdirinya 2 Juli 1984, jadi hampir satu tahun setelah dawuh kyai Hamid,” Kata KH. Husein Ali, nama lengkapnya.

Nama al-Hasan sendiri dinisbatkan pada nama ayah kyai Qomar yaitu kyai Hasan Arjo, selain itu saudara kembar Kyai Husein juga bernama Hasan, namun ia meninggal diusia beliau dengan penanaman al-Hasan inilah Husein ingin mengenang dua orang tersebut, saya tafa’ulkan pada cucu Kanjeng Nabi Sayyidina Hasan “terangnya”.

Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an al-Hasan merupakan satu-satunya pondok pesantren yang mendalami al-Qur’an di Patihan Wetan Babadan Ponorogo, para masyarakat sekitar menginginkannya adanya pesantren yang mengkaji dan mendalami al-Qur’an .

Ada beberapa faktor lain yang mendorong berdirinya pondok pesantren ini diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

1. Tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami al-Qur’an baik ditingkat dasar maupun tingkat lanjutan di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
2. Keinginan tokoh-tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami al-Qur’an agar anak-anak mereka tidak jauh untuk mempelajari dan mendalami al-Qur’an.

⁴⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/F-1/26-4/2016

3. Adanya seorang dermawan yang menafkahkan sebagian tanahnya untuk mendirikan sebuah pesantren di Patihan Wetan Bababan Ponorogo.

Dengan adanya beberapa faktor di atas, maka segera diadakan musyawarah tokoh masyarakat di Patihan Wetan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang khusus mendalami al-Qur'an.

Untuk menampung mereka yang berkeinginan mengaji pada kyai sementara ditempatkan di sebuah rumah kyai yang juga masih satu atap dengan ndalem kyai. Di luar rencana, berdatangan juga wali santri dari luar kota yang juga menitipkan putra-putrinya pada kyai. Mengetahui hal ini akhirnya membuat bangunan kecil-kecilan untuk menampung para santri yang jumlahnya semakin meningkat.

Lama kelamaan sekitar tahun 1990 dengan meningkatnya jumlah santri yang datang akhirnya masyarakat memberi bantuan dengan membangun asrama baru untuk menampung santri yang jumlahnya semakin bertambah. Akhirnya berdirilah sebuah asrama yang dihuni kurang lebih 90 santri yang datang dari luar Ponorogo.

Pondok pesantren ini tepat berada di Jalan Parang Menang No. 32 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pesantren ini didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya.

Di samping itu, pesantren ini juga mempunyai cabang berada di Kecamatan Sumoroto dibawah asuhan KH. Husein Aly sendiri.⁴⁸

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/F-1/26-4/2016.

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan terletak di jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, lokasi pesantren agak masuk ke dalam dan agak jauh dari suasana jalan raya.

Perjalanan menuju Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan termasuk mudah dijangkau dari segala arah, dari barat bisa lewat jalan Batoro Katong, dan timur lewat jalan Brigjend Katamso, semua jalur angkutan dari terminal melewati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan.

Secara geografis jarak desa Patihan Wetan dengan kecamatan kurang lebih 4 km dengan kabupaten Ponorogo kurang lebih 5 km. letak yang strategis memberikan peluang paeda desan Patihan Wetan dan khususnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan lebih maju dibandingkan daerah-daerah lain.⁴⁹

c. Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok pesantren yang memiliki motto “hendaknya seorang *qāri' qāri'ah* dan seorang *hafidz-hafidzah* memiliki akhlakul karimah dengan sempurna” ini mempunyai misi ingin memasyarakatkan al-Qur'an dan mengal-Qur'ankan masyarakat.

⁴⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/F-1/26-4/2016.

Dari visi tersebut akhirnya diterjemahkan ke dalam beberapa misi di antaranya:⁵⁰

- a. Lembaga ini bergerak pada dua tingkatan. Hal ini telah disadari dari kondisi riil pendiri dan santrinya.
- b. Lembaga ini lebih berkonsentrasi pada harapan moral khususnya bagi orang-orang kelas menengah ke bawah.
- c. Lembaga ini lebih mendahulukan di atas segala-galanya hal-hal yang berkaitan dengan kedamaian tatanan hidup, dengan selalu menghindari benturan dan konflik, terutama dalam kalangan kaum beragama.

Kondisi ini mungkin diilhami oleh nilai kitab suci yang dijadikan program unggulannya yang selalu mengajarkan kedamaian, dibawa oleh Nabi dan Rasul yang cinta damai dan diperuntukkan untuk kedamaian umat baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan tujuan adalah hal pokok yang akan dicapai dari penyelenggaraan pendidikan keberhasilan dan kegagalan suatu lembaga pendidikan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh santri dengan tujuan yang telah digariskan. Adapun tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan adalah:

- a. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak karimah (akhlak Qur'ani), beramal saleh dan

⁵⁰ Ahmad Munir dkk, Partisipasi Pondok Pesantren Terhadap Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Kabupaten Ponorogo (Ponorogo: Pusat Penelitian Masyarakat Sain Ponorogo, 2004), 90-91.

memiliki tanggung jawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.

- b. Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca al-Qur'an baik bi an-nazar bi al-ghaib ataupun qira'ah sab'ah.
- c. Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
- d. Menghasilkan pribadi muslim yang bisa memahami isi kandungan al-Qur'an dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Empat tujuan ini ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang menekuni bidang al-Qur'an khususnya tahfidz.

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur dan personel yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi agar jalannya pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan dapat berjalan lancar sehingga data menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya organisasi kepengurusan diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/F-1/1-1/2016.

bersama. Untuk susunan kepengurusan PPTQ al-Hasan periode 2015/2017. Adapun strukturnya lihat lampiran skripsi ini:⁵²

e. Keadaan Ustadz dan santri di Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

1) Keadaan Ustadz

Tokoh sentral di PPTQ al-Hasan yaitu pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan yaitu KH. Husein Aly beserta ibunya Hj. Yatim Munawaroh, jumlah guru terbagi menjadi beberapa bagian, seperti jumlah guru TPQ ada 10 orang 5 laki-laki dan 5 perempuan, guru madrasah diniyah ada 19 orang dan semuanya laki-laki. Sedangkan guru yang membimbing mengaji harian santri bi an-nadzar dipercayakan kepada seluruh santri bi al-ghaib.⁵³ Guru di PPTQ al-Hasan mengajar hanya dengan modal ikhlas lillahi ta'ala berjuang di jalan Allah, tanpa mengharapkan imbalan.

2) Keadaan santri

Jumlah santri mukim seluruhnya yaitu 214 santri 90 santri putra dan 124 santri putri. Sedangkan santri nduduk ada 32 santri, 12 santri putra dan 20 santri putri. Jumlah santri putra mukim yang menghafal al-Qur'an (bi al-ghaib) sebanyak 37 dan santri putra mukim yang tidak menghafal al-Qur'an (bi an-nazar)

⁵² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/F-1/26-4/2016.

⁵³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/F-1/26-4/2016.

sebanyak 30 santri, sedangkan santri putri yang bi al-ghaib sebanyak 38 santri dan yang bi an-nazar sebanyak 91 santri.⁵⁴

f. Program Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan membawahi beberapa unit pendidikan di bawahnya, di antaranya:

1) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

TPQ dilaksanakan mulai pukul 15.30-17.00 pada hari Sabtu sampai Kamis, jumlah siswa seluruhnya yaitu 83 anak. TPQ ini mempunyai 5 jenjang yaitu kelas TK sampai kelas empat.

2) Madrasah Diniyah Riyadlatus Suban

Madrasah Diniyah Riyadlatus Syuban dilaksanakan mulai pukul 20.00-21.30 pada hari Sabtu sampai Kamis jumlah siswa seluruhnya yaitu 140 anak. Madrasah ini mempunyai 5 jenjang yaitu kelas satu sampai kelas lima.

3) Program Al-Qur'an

Program al-Qur'an merupakan program unggulan PPTQ al-Hasan sekaligus merupakan ciri khas utamanya program ini dibagi menjadi tiga jenjang yaitu:

a) Program Bi an-*nazar*

Merupakan program mengaji al-Qur'an 30 juz dengan membaca.

⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/F-1/26-4/2016.

b) Program Bi al-ghaib

Merupakan program menghafal al-Qur'an 30 juz yang mana biasanya khatamannya dilakukan tiga tahun sekali.

c) Program Qira'ah Sab'ah

Merupakan program menghafal al-Qur'an sesuai bacaan mushaf yang ada sekaligus macam-macam bacaannya sesuai bacaan imam tujuh.⁵⁵

g. Program Kegiatan di PPTQ Al-Hasan

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam rangka untuk menghasilkan santri yang berkualitas, PPTQ al-Hasan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri, meliputi:

1) Kegiatan Harian

a) Shalat berjama'ah

Shalat berjamaah lima waktu dilaksanakan di masjid Nurus-Salamah bersama pengasuh dan masyarakat sekitar.

b) Pengajian Al-Qur'an kepada abah Kyai Husein Aly.

Pengajian al-Qur'an dilaksanakan dua kali, yaitu ba'da dzuhur untuk santri putri dan ba'da subuh untuk santri putra.

⁵⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/F-1/26-4/2016.

c) *Takrār Al-Qur'an*

Takrār al-Qur'an dilaksanakan untuk mengulang-ulang membaca al-Qur'an. Takrar al-*Qur'an* dilaksanakan setiap hari ba'da Asyar dan pada malam hari pada pukul 10.00 sampai 04.00 secara bergantian berkelompok, khusus hari Jum'at *takrār al-Qur'an* dilaksanakan ba'da subuh untuk santri putra, sedangkan santri putri dilaksanakan pada siang hari ba'da dzuhur.

d) Sorogan

Sorogan dilaksanakan 1 (satu) kali, setiap ba'da Maghrib kepada santri bi al-ghaib atau santri senior.

e) Madrasah diniyah

Kegiatan ini dilakukan 6 kali dalam seminggu, yaitu pada ba'da Isya atau sekitar jam 08.00 sampai dengan selesai.

2) Kegiatan Mingguan

a) *Takrār Al-Qur'an* hari Jum'at

Takrâr al-*Qur'ân* hari Jum'at dilaksanakan khusus santri bi an-nazar.

b) Pengajian Tafsir al-Qur'an

Pengajian tafsir al-Qur'an dilaksanakan setiap Jum'at pagi pukul 06.30 sampai 07.30.

c) Tahlilan

Tahlilan ini selain bertujuan untuk mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dan untuk keselamatan bagi yang masih hidup juga bertujuan untuk melatih dan menyiapkan santri dalam kehidupannya di masyarakat. Dilaksanakan setiap malam Senin dan Rabu bersama masyarakat.

d) Senam santri

Senam santri yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap kesehatan dan perkembangan jasmani santri.

e) *Qira'ah*

Qira'ah dilaksanakan setiap Jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang mempunyai suara bagus dan yang bakat dalam *qira'ah*.

f) Hadroh

Hadroh dilaksanakan setiap malam Jum'at adalah untuk pembinaan minat dan bakat santri.

3) Kegiatan Bulanan

a) Istighatsah bersama masyarakat sekitar

Istighatsah ini selain untuk permohonan do'a kepada Allah demi keselamatan dan keberhasilan juga dimaksudkan

untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat, istighasah ini dilaksanakan malam Jum'at wage di pondok putra.

b) Sima'an al-Qur'an

Sima'an al-Qur'an dilaksanakan dengan membaca al-Qur'an bi al-ghaib maupun bi an-nazar yang disimak oleh santri lain. Tujuan utama sima'an al-Qur'an ini untuk melatih ingatan santri bi al-ghaib dan memperlancar membaca al-Qur'an bagi santri bi al-nazar untuk bi al-ghaib. Santri putra sima'an dilaksanakan pada hari Kamis Pon sampai malam Jum'at wage sebelum istighasah. Untuk putri setiap malam Jum'at Legi, sedangkan untuk bi an-nazar pada hari Ahad, pada bulan tengah sekitar tanggal 15.

c) Tes-tesan

Tes-tesan santri bi al-ghaib putra dilaksanakan pada tanggal akhir. Sedangkan santri bi al-ghaib dilaksanakan pada tanggal awal kepada santri bi al-ghaib yang sudah khatam untuk santri putri setiap tes-tesan harus 1 juz langsung dan untuk kesalahan maksimal salah 5, apabila salah lebih dari 5 maka diulangi dari awal lagi.

d) Kerja Bakti akbar

Kerja bakti akbar dilaksanakan hari Ahad untuk membersihkan seluruh lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan kerja bakti bergiliran yang

dilaksanakan seminggu sekali bagi yang terjadwal membangun asrama dan masjid.⁵⁶

4) Kegiatan Tahunan

- a) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama Islam yaitu maulud nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj
- b) Nuzulul Qur'an
- c) *Halāl* bi *halāl*
- d) Penyelenggaraan wisuda santri berupa khataman al-Qur'an yang penyelenggaraannya dilaksanakan 3 tahun sekali.

h. Sarana dan Prasarana PPTQ Al-Hasan

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun sarana dan prasarana tidak selalu menentukan hasil, tetapi bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Diantara sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan yaitu:

- 1) Beberapa gedung yang terdiri dari kamar santri, tempat mengaji atau majlis, kantor, aula, dapur, kamar mandi, dan lain-lain.
- 2) Tempat ibadah/masjid yang berfungsi sebagai sentral kegiatan santri seperti shalat jama'ah dan tempat kyai memberikan nasihat-nasihat kepada seluruh santri.⁵⁷

PPTQ al-Hasan merupakan pondok pesantren yang sangat sederhana, tetapi secara kualitas menjadi perenungan tersendiri sebab

⁵⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/F-1/26-4/2016.

⁵⁷ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 02/O/F-1/4-5/2016.

dari prasarana yang sederhana bisa menghasilkan output yang mungkin tak dihasilkan di lembaga lain yang berfasilitas lengkap.

2. Profil PPNQ Pakunden Ponorogo

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden

Ponorogo

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Qur'an tidak terlepas dari KH. Solichan yang belajar menghafal al-Qur'annya di Demak yaitu kepada Hadratu Syaikh Hamdan Rofi'i. Adapun sanad al-Qur'annya kepada Hadratu Syaikh Arwani. Kemudian setelah menghafal al-Qur'an, KH. Solichan juga belajar kitab-kitab kuning, merasa sudah cukup beliau tabarrukan ke Pondok yang diasuh KH. Abdus Sukur.⁵⁸ Di sana terdapat santri yang berasal dari Ponorogo. Kemudian santri Ponorogo tersebut mengajak menyiarkan al-Qur'an/mendirikan Pesantren di Kranggan Sukorejo, tetapi Allah belum menghendaki yang akhirnya ada kesempatan memberi tempat di Pakunden Ponorogo.⁵⁹ Mulai mendirikan tahun 1989 yang diasuh oleh KH. Solichan al-Hafidz. Alasannya karena di Ponorogo baru ada satu Pondok *tahfiz* yaitu PPTQ Al-Hasan yang terletak di Patihan Wetan Babadan Ponorogo yang diasuh oleh KH. Husein Ali dari Yogyakarta. Dengan kegigihan KH. Solichan Al-Hafidz beliau

⁵⁸ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 09/D/F-2/15-5/2016.

⁵⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 09/F-2/W/4-5/2016.

mendirikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an di Pakunden Ponorogo yang dibantu oleh adiknya KH. Saifulloh l-Hafidz.⁶⁰

b. Letak Geografis

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo adalah sebuah lembaga pendidikan Islam non formal yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani Gang II No. 8 Pakunden Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Adapun batas wilayah sekitar Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah sebelah barat berbatasan dengan Brotonegaran, sebelah timur berbatasan dengan Patihan, sebelah utara berbatasan dengan Mangkujayan, sebelah selatan berbatasan dengan Paju.⁶¹

c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Nurul Qur'an mempunyai visi, misi dan tujuan. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah sebagai berikut.⁶²

1) Visi Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Adapun visi yang diusung oleh Pondok Pesantren Nurul Qur'an tersebut adalah "Mencetak generasi cerdas berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis serta mengamalkan dan melestariakan al-Qur'an"

2) Misi Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Misi yang diusung adalah "Mencetak generasi cerdas berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis, mengamalkan dan

⁶⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 10/W/F-2/4-5/2016.

⁶¹ Lihat lampiran transkrip observasi nomor 07/O/F-2/4-4/2016.

⁶² Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 10/D/F-2/15-5/2016.

melestariakan al-Qur'an dan menjadikan insan yang kamil yang menjadikan pedoman hidup serta menjadikan masyarakat yang Qurani .''

3) Tujuan Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Tujuan merupakan apa yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu yang berdasarkan visi dan misi, tujuannya adalah:

- a) Menjadikan muslim cinta dengan al-Qur'an.
- b) Menjadikan muslim yang mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Serta melestarikan Qur'an

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an terdapat beberapa tingkatan struktur kepemimpinan. Urutan yang tertinggi adalah kyai, ustadz dan kemudian pengurus pondok pesantren.

Pertama yaitu kyai yang secara penuh memimpin Pondok Pesantren. Kyai Pondok Pesantren Nurul Qur'an sejak awal berdiri sampai sekarang diasuh oleh KH. M. Solichan dan dibantu oleh istrinya Hj. Nur Hidayah.

Yang kedua adalah ustadz, ustadz adalah pembantu kyai dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Para ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah sebagian besar dari alumnus pondok pesantren ini sendiri dan para santri senior yang

cukup mampu mengajar, selain itu juga mendatangkan tenaga dari luar, yaitu ustadz dari pondok lain.

Yang terakhir adalah pengurus pondok, pengurus pondok ini adalah para santri senior dan yang mampu mengelola di bidangnya masing-masing. Kepengurusan pondok dipimpin oleh ketua (lurah pondok), dibantu wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Selain itu juga dibantu oleh seksi-seksi yang diperlukan seperti seksi keamanan, pendidikan, kebersihan, perlengkapan dan humas yang mana organisasi ini dibimbing langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Adapun strukturnya lihat lampiran tesis ini:⁶³

e. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an

1) Keadaan Ustadz

Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan lembaga pendidikan nonformal yang terdiri dari lembaga Madrasah Diniyah Salafiyah Bustanuth Thalibin. Adapun ustadz yang mengelola madrasah diniyah berjumlah 13 ustadz dan sebagian besar adalah alumnus Pondok Pesantren Nurul Qur'an.⁶⁴

2) Keadaan Santri

Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an berasal dari beberapa daerah baik dari Ponorogo maupun luar Ponorogo. Adapun jumlah santri secara keseluruhan adalah 150 santri.

⁶³ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 11/D/F-2/15-5/2016.

⁶⁴ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 12/D/F-2/15-5/2016.

Adapun perinciannya adalah:⁶⁵ santri putra dengan jumlah keseluruhan 70 santri, mukim 70 santri, laju 5 santri. Sedangkan santri putri dengan jumlah keseluruhan 80 santri. Adapun santri yang mengikuti program pendidikan di Madrasah diniyah Bustanuth Tholibin 130 santri.

f. Program Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ada dua yaitu formal dan nonformal. Adapun yang formal meliputi Madrasah Tsanawiyah yang masuknya mulai pukul 07:30-12:00 WIB, paket B, paket C, Wajar Dikdas dan panti asuhan. Sedangkan pendidikan nonformal yaitu Madrasah Diniyah Bustanuth Thalibin terdiri dari enam jenjang kelas pembelajarannya dilaksanakan mulai dari pukul 19:30-22:30 WIB.⁶⁶

g. Program Kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Program kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ada yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek yang diperinci dari program tahunan, bulanan dan mingguan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Program Tahunan Meliputi:
 - a) Imtihan 6 bulan sekali
 - b) Akhirus sanah
 - c) Khataman al-Qur'an

⁶⁵ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 13/D/F-2/15-5/2016.

⁶⁶ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 14/D/F-2/15-5/2016.

⁶⁷ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 15/D/F-2/15-5/2016.

- d) Nuzulul Qur'an
 - e) Halal bi halal
 - f) Peringatan hari besar Islam
- 2) Program Bulanan Meliputi:
- a) Sima'an rutin Ahad Legi di Pakunden, Ahad Kliwon di Patihan dan Kamis Legi di Jenangan.
 - b) Dzikir Fida' pada malam Rebu Legi
- 3) Program Mingguan Meliputi:
- a) Yasinan
 - b) Muhadhoroh
 - c) Diba'iyah
 - d) Pengajian umum Ahad Legi
 - e) Pengajian Ibu-ibu Selasa sore
 - f) Jama'ah shalat tasbih setiap malam Jum'at
- 4) Program Harian Meliputi:
- a) *Rotībul 'atos*
 - b) Sorogan al-Qur'an bi *al-nazri*
 - c) Pengajian *Jamī Ṣoḥīḥ Tirmidzi*
 - d) Sorogan al-Qur'an bi al-ghoib
 - e) Mura'ja'ah bi al-ghoib
 - f) Formal/MTS
 - g) Formal/MA
 - h) Madrasah siang.

h. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Qur'an

- 1) Fasilitas pada suatu lembaga pendidikan adalah mutlak dan harus memenuhi kebutuhan pendidikan. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan kegiatan belajar dan mengajar sehingga santri yang belajar dapat mendapatkan ilmu sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran tercapai. Adapun sarana prasarana adalah sebagai berikut: beberapa ruang yang terdiri dari kamar santri, tempat mengaji atau majlis, kantor, aula, dapur, kamar mandi dan lain-lain.
- 2) Tempat ibadah/masjid yang berfungsi sebagai sentral kegiatan santri seperti shalat berjama'ah dan tempat kyai memberikan nasihat-nasihat kepada seluruh santri.⁶⁸

B. Problematika Dalam Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan Babadan dan PPNQ Pakunden Ponorogo

Setiap usaha dan niat baik tidaklah selamanya berjalan terus-menerus dengan lancar sesuai yang kita harapkan. Pasti semua itu mengalami pasang surut yang disebabkan oleh munculnya berbagai problematika, baik problematika tersebut yang berasal dari dalam diri (bersifat internal) maupun dari luar diri (bersifat eksternal) yang kemudian dapat menghambat berlangsungnya aktivitas, rutinitas yang kita lakukan. Apalagi hal tersebut adalah al-Qur'an.

⁶⁸ Lihat lampiran transkrip observasi nomor 02/O/F-2/5-5/2016.

1. Problematika Internal Dalam Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan PPNQ Pakunden Ponorogo

a. PPTQ Al-Hasan

1). Rasa malas

Kemalasan adalah Salah satu penyakit yang dihindari oleh penghafal al-Qur'an, kemalasan dapat menyebabkan tugas seorang penghafal al-Qur'an berantakan.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kh Husein Ali MA bahwa:

Problematika menghafal al-Quran adalah rasa malas yang sering dihindari oleh para santri.⁶⁹

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh saudari Lela Ayu Novitasari salah seorang santri PPTQ al-Hasan bahwa:

Problematika atau masalah dalam menghafal al-Qur'an adalah malas untuk mengulang hafalan dan juga menambah hafalan sekaligus malas membaacanya.⁷⁰

Ungkapan serupa juga diungkapkan oleh santri PPTQ al-Hasan bahwa:

Problematika dari dalam diri yang sering timbul adalah menunda-nunda hafal karena masih malas.⁷¹

⁶⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/W/F-1/21-4/2016.

⁷⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 04/W/F-1/21-4/2016.

⁷¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 05/W/F-1/21-4/2016

b. PPNQ Pakunden Ponorogo

1) Rasa malas,

Menurut KH. Solichan problematika menghafal al-Qur'an dan upaya untuk mengatasi problematika menghafal al-Qur'an banyak sekali sebagaimana beliau ungkapkan:

Kalau masalah problematika menghafal al-Qur'an yaitu para santri terkadang terkena penyakit malas sehingga ada yang sadar akan pentingnya menjaga hafalan al-Qur'an dan kurang sadar bahkan ada sama sekali tidak sadar.⁷²

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh seorang santri yang bernama Abdullah bahwa:

Kurangnya konsentrasi, daya ingat yang lemah karena faktor usia dan kadang juga merasa malas untuk menghafal.⁷³

2) Faktor usia/Kecerdasan

Selain itu hal-hal yang menjadi problematika dalam menghafal al-Qur'an adalah usia/kecerdasan, karena berpengaruh terhadap daya ingat, sebagaimana diungkapkan oleh KH Saifullah pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an:

Hal-hal yang menjadi problematika internal dalam menghafal Al-Qur'an ialah usia/kecerdasan, yang mempengaruhi daya ingat, sehingga mudah hilangnya hafalan.⁷⁴

Faktor kecerdasan juga mempengaruhi mudahnya seorang *hafiz* melancarkan hafalannya karena dengan kecerdasan mereka akan mudah mengingat apa yang telah ia hafalkan, begitu juga

⁷² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 09/W/F-1/4-5/2016.

⁷³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 12/W/F-1/4-5/2016.

⁷⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 11/W/F-1/4-5/2016.

dengan usia karena semakin umur seseorang semakin tua maka semakin kurang kemampuan daya ingat seseorang, pada dasarnya setiap orang sedang diuji dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Yang cerdas diuji dengan kecerdasannya, apakah dia bersungguh-sungguh dalam mengulang hafalan al-Qur'an dan ingat bahwa yang memberi kecerdasan tersebut adalah Allah Swt. Dan yang kurang pandai pun sedang diuji. Dengan keadaan yang menyimpannya tersebut, apakah dia tetap sabar dan tidak berputus asa, ataukah sebaliknya.

3) Banyaknya Hafalan

Menurut ustad Harianto roblematika yang dialami adalah banyaknya hafalan, seperti yang diungkapannya bahwa:

Problematika menghafal Al-Qur'an adalah banyaknya hafalan, Karena apabila seorang hafidz sudah banyak hafalannya maka mereka kebingungan dalam menjaga hafalannya.⁷⁵

2. Problematika Eksternal Dalam Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan Nurul Qur'an

a. PPTQ Al-Hasan

1) Banyak kegiatan

Sebagian orang berpedoman bahwa santri yang menghafal al-Quran harus mengutamakan al-Qur'an, baginya al-Qur'an adalah segalanya. Sedangkan dalam kenyataannya dalam memfokuskan al-Qur'an kita juga ada kegiatan lain yang juga penting yang tidak bisa

⁷⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 11/W/F-1/4-5/2016.

ditinggalkan, menurut KH. Husain Ali, MA Pengasuh dari PPTQ al-

Hasan mengungkapkan bahwa:

Roblematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an adalah banyaknya kegiatan seperti kerja bakti, kecapekan, dll.⁷⁶

Begitu juga dengan yang diungkapkkan oleh santri PPTQ al-

Hasan bahwa:

Banyaknya kegiatan seperti banyaknya tugas-tugas kuliah dll.⁷⁷

2) Pengaruh teknologi atau HP

Teknologi adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia di zaman moderen ini. Ada banyak sekali manfaat yang di dapat dari adanya teknologi tersebut, contohnya adalah HP yang bisa digunakan untuk berkomunikasi. Akan tetapi juga ada sisi negatif dari teknologi tersebut. Hal itu yang menjadi salah satu problematika dalam menghafal al-Qur'an, karena di sibukkan dengan teknologi seperti bermain game, chat-ngan, dan sebagainya sehingga lupa akan hafalan al-Quran, sebagaimana diungkapkan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an bahwa:

Hal-hal yang menjadi problematika dalam menghafal al-Qur'an adalah teknologi seperti HP.⁷⁸

Keterangan tersebut juga diungkapkan oleh santri lain hanya saja ditambah kurangnya motivasi diri dan mudah terpengaruh:

Problematika dalam menghafal al-Qur'an yaitu disibukkan dengan teknologi/HP. Seperti nonton filem, BBM-an Dll.⁷⁹

⁷⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/W/F-1/22-4/2016.

⁷⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 04/W/F-1/21-4/2016.

⁷⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 06/W/F-1/21-4/2016.

⁷⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 05/W/F-1/21-4/2016.

3) Program dari pengurus

Program dari pengurus juga mempengaruhi menghafal al-Qur'an, hal ini disampaikan oleh salah seorang ustad Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an mengatakan bahwa:

Problematika atau masalah dalam menghafal al-Qur'an adalah kurangnya program dari pengurus.⁸⁰

Program dari pondok juga berpengaruh, seperti kegiatan sima'an bersama dan lain-lain, Karena pekerjaan atau kegiatan yang terprogram akan lebih baik hasilnya.

4) Lingkungan

Salah satu Problematika menghafal al-Qur'an adalah faktor lingkungan, lingkungan yang ramai dapat merusak konsentrasi sehingga tidak fokus dalam menghafal al-Qur'an, seperti yang disampaikan oleh Ana Fatkurrohmah bahwa:

Faktor eksternalnya adalah lingkungan, tempat yang ramai.⁸¹

b. PPNQ Nurul Qur'an

1) Tersitanya waktu/banyaknya kegiatan

Menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu dan tenaga, karena semakin banyak waktu dan tenaga tersita maka semakin sedikit waktu untuk menghafalkan al-Qur'an dan ketika waktunya banyak diluangkan dengan berbagai kesibukan seperti sekolah, kuliah dan bekerja maka akan menjadi problematika dalam proses

⁸⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 02/W/F-1/22-4/2016.

⁸¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 03/W/F-1/21-4/2016.

menghafal al-Qur'an hal ini disampaikan oleh KH Solichan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an mengatakan bahwa:

Banyaknya kegiatan, kuliah, sekolah, bekerja. Karena banyaknya aktifitas yang harus di kerjakan menyita waktu atau menghabiskan waktu untuk menghafal.⁸²

Tidak jauh berbeda dengan yang di sampaikan ustad Pondok Pesantren Nurul Qur'an mengatakan bahwa:

Problematika menghafal al-Quran adalah tersitanya waktu seperti sekolah dan bekerja.⁸³

2) Teman

Teman adalah salah satu yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang, teman yang buruk akhlaknya akan membawa kita pada keburukan pula, begitu juga sebaliknya, teman yang rajin dalam menghafal al-Quran secara tidak langsung akan menjadi motifator untuk ikut rajin menghafal al-Qur'an juga. Seperti yang diungkapkan santri PP Nurul Qur'an bahwa:

Problematika menghafal dari faktor eksternal adalah karena pergaulan atau teman yang tidak mendukung untuk kita hafalan dan muroja'ah hafalan. Selain itu juga karena tidak bisa mengatur waktu antara tugas kampus, kegiatan sehari-hari dan waktu untuk menghafal.⁸⁴

3. Persamaan dan Perbedaan Problematika Internal dan Eksternal Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan PP Nurul Qur'an

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan dan Nurul Qur'an merupakan sekian banyak pondok yang berada di Ponorogo yang lebih

⁸² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 09/W/F-2/04-5/2016

⁸³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 11/W/F-1/04-5/2016.

⁸⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor. 12/W/F-2/04-5/2016

memprioritaskan proses pendalaman al-Qur'an khususnya dalam menghafal al-Qur'an, dan dalam problematika menghafal al-Qur'an kedua lembaga ini mempunyai persamaan dan perbedaan baik itu problematika internal maupun problematika eksternal yang diantaranya adalah:

a. Persamaan dan Perbedaan Problematika Internal Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan PP Nurul Qur'an

1) Persamaan

Dalam menghafal al-Qur'an kedua lembaga ini mempunyai kesamaan dalam problematika internal menghafal al-Qur'an, problematika yang dihadapi tersebut adalah rasa malas. Begitu juga dengan yang di ungkapkan oleh para santri PPTQ al-Hasan bahwa problematika dalam menghafal al-Qur'an adalah malas.

Sama halnya dengan Problematika internal di PP Nurul Qur'an problematika yang dihadapi tersebut adalah rasa malas. Hal tersebut di sampaikan oleh KH. Solichan selaku pengasuh pondok Nurul Qur'an.

2) Perbedaan

Selain mempunyai kesamaan problematika internal dalam menghafal al-Qur'an kedua lembaga ini juga mempunyai perbedaan problematika internal dalam menghafal al-Qur'an, perbedaan tersebut diantaranya adalah adanya problematika internal terkait faktor usia/kecerdasan dan faktor banyaknya

hafalan. problematika dalam menghafal al-Qur'an adalah usia/kecerdasan, karena berpengaruh terhadap daya ingat.

Selain memiliki perbedaan problematika internal terkait faktor usia/kecerdasan juga memiliki perbedaan lain yaitu tentang faktor banyaknya hafalan. Seperti menurut ustad Harianto bahwa problematika yang dialami adalah banyaknya hafalan.

b. Persamaan dan Perbedaan Problematika eksternal Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan PP Nurul Qur'an

a. Persamaan

Selain mempunyai persamaan problematika internal dalam menghafal al-Qur'an kedua lembaga ini juga mempunyai persamaan problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an, problematika yang dihadapi tersebut diantaranya adalah disibukkan dengan banyaknya kegiatan seperti kuliah, sekolah, bekerja, kerja bakti dll. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh PPTQ al-Hasan KH. Husain Ali, MA menurut beliau problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an adalah banyaknya kegiatan.

Begitu juga di PP Nurul Qur'an, Prihal serupa juga tidak jauh berbeda dengan problematika yang dialami di pondok Nurul Quran terkait problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an yaitu berbagai kesibukan seperti sekolah, kuliah dan bekerja maka akan menjadi problematika dalam proses menghafal al-Qur'an.

b. Perbedaan

Selain mempunyai perbedaan problematika eksternal seperti di atas dalam menghafal al-Qur'an kedua lembaga ini juga mempunyai perbedaan problematika eksternal dalam menghafal Qur'an diantaranya adalah pengaruh teknologi, program dari pengurus, lingkungan dan teman.

Ada problematika eksternal lain di PP Nurul Qur'an yang tidak ditemukan di PPTQ Al-Hasan, problematika tersebut adalah faktor dari teman bergaul.

C. Upaya Mengatasi Problematika Internal Dan Eksternal Dalam Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan Babadan dan PPNQ Pakunden Ponorogo

Setiap masalah atau problematika baik dari dalam sendirinya maupun dari luar dirinya pasti ada upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Apalagi hal tersebut adalah al-Qur'an yang harus terus ditekuni.

1. Upaya Untuk Mengatasi Problematika Internal Menghafal Al-Qur'an Di PPTQ Al-Hasan dan PPNQ Nurul Qur'an

a. PPTQ Al-Hasan

1) Melawan Dengan Motifasi

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika malas adalah dengan adanya motifasi dari diri sendiri, dari keluarga, guru atau ustad. Seperti yang diungkapkan oleh KH Husein Ali, MA pengasuh pondok al-Hasan bahwa:

Rasa malas itu bisa dilawan dengan motifasi baik itu dari sendiri keluarga dan para guru atau ustad.⁸⁵

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh santri wati bahwa:

Memotifasi diri dengan cara mentafakurkan niat awal kita, kemalasan harus di berantas dengan cara dipaksa.⁸⁶

a. PPNQ Nurul Qur'an

1) Memberi Motifasi

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika malas adalah dengan memberi motifasi, hal tersebut diungkapkan oleh KH Solichan bahwa:

Mengatasinya yaitu para santri diberi motivasi supaya giat dalam menghafal Qur'an seperti hadis-hadis keutamaan menghafal Qur'an dan ancaman bagi orang yang melupakan hafalan al-Qur'an.⁸⁷

2) Memperbanyak Mengulang-ulang

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dari pengaruh usia/kecerdasan adalah dengan memperbanyak mengulang, hal ini seperti yang diungkapkan oleh KH. Saifullah bahwa:

Dengan memperbanyak mengulang-ulang hafalan al-Qur'an maka akan menambah daya ingat para santri dalam menghafal al-Qur'an.⁸⁸

⁸⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 11/W/F-1/04-5/2016.

⁸⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 11/W/F-1/04-5/2016.

⁸⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 09/W/F-2/20-1/2016.

⁸⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 10/W/F-2/20-1/2016.

3) Mengatur Jadwal Hafalan

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dari banyaknya hafalan adalah dengan mengatur jadwal hafalan dengan baik, menurut ustad Harianto problematika seperti yang diungkapkannya bahwa:

Harus pandai mengatur jadwal hafalan kalau tidak bisa pandai mengatur jadwal hafalan maka mereka akan kesusahan untuk membagi hafalannya.⁸⁹

2. Upaya Untuk Mengatasi Problematika Eksternal dalam Menghafal Al-Qur'an Di PPTQ Al-Hasan dan PPNQ Nurul Qur'an

a. PPTQ Al-Hasan

1) Memanfaatkan Waktu Dengan baik

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersitanya waktu/banyaknya kegiatan adalah dengan mempergunakan waktu sebaik-baik mungkin agar tidak menjadi penghalang untuk menghafalkan al-Qur'an. Dan dengan adanya motifasi karena motifasi merupakan pendongkrak semangat dalam menghafal al-Quran baik motifasi itu berasal dari keluarga teman dan ustad. Seperti yang disampaikan oleh santri Pondok Pesantren al-Hasan mengatakan bahwa:

Problemaatika tersebut dapat teratasi dengan memanfaatkan waktu sebaik-baik mungkin dan terus semangat dengan adanya motivasi dari orang tua.⁹⁰

⁸⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 11/W/F-1/04-5/2016.

⁹⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 04/W/F-1/21-4/2016.

2) Memanfaatkan Teknologi/HP Dengan Baik

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pengaruh teknologi adalah dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam menghafal al-Qur'an, seperti Aplikasi al-Qur'an, Mp3 Murottal dll, sebagaimana diungkapkan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an bahwa:

Sedangkan upayanya ialah dengan memanfaatkan HP tersebut dengan sebaik-baiknya, diisi dengan aplikasi al-Qur'an Android, Mp3 al-Qur'an dll yang bias membantu untuk menghafal.⁹¹

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ahmad Soleh bahwa:

Upaya yang dilakukan ialah dengan mengurangi dalam penggunaan HP tersebut, digunakan dalam hal penting-penting saja.⁹²

3) Membuat Kegiatan Di luar Kegiatan Pondok

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurangnya program dari pengurus adalah dengan membuat kegiatan sendiri, seperti sima'an, mengulang-ulang hafalan baik itu dilakukan sendiri ataupun dengan teman di luar jadwal kegiatan pondok, disampaikan oleh salah seorang ustad Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an mengatakan bahwa:

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya program dari pengurus adalah dengan membuat program

⁹¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 06/W/F-1/21-4/2016.

⁹² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 05/W/F-1/21-4/2016.

kegiatan atau jadwal kegiatan sendiri ataupun dengan teman.⁹³

4) Mencari Tempat Yang Nyaman

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika lingkungan adalah dengan mencari tempat yang cocok untuk menghafal, yang nyaman sehingga bisa fokus dalam menghafal. Karena lingkungan yang ramai dapat merusak konsentrasi sehingga tidak fokus dalam menghafal al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh santriwati PPTQ al-Hasan bahwa:

Berusaha mencari tempat yang sepi yang nyaman memfokuskan diri untuk menghafal.⁹⁴

b. PPNQ Nurul Qur'an

1) Memanfaatkan Waktu Dengan Baik

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi tersitanya waktu/banyak kegiatan adalah dengan mempergunakan waktu sebaik-baik mungkin agar tidak menjadi penghalang untuk menghafalkan al-Qur'an dan adanya motivasi sebagai pendorong semangat untuk menghafal, baik motivasi itu berasal dari keluarga teman dan masyarakat. Karena menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu dan tenaga, karena semakin banyak waktu dan tenaga tersita maka semakin sedikit pula waktu untuk menghafalkan al-Qur'an dan ketika waktunya banyak diluangkan dengan berbagai kesibukan seperti sekolah, kuliah dan bekerja maka akan menjadi problematika

⁹³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 02/W/F-1/22-4/2016.

⁹⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 03/W/F-1/21-4/2016.

dalam proses menghafal al-Qur'an, hal tersebut disampaikan oleh salah seorang Ustad Pondok Pesantren Nurul Qur'an mengatakan bahwa:

Problematika tersebut dapat teratasi dengan memanfaatkan waktu sebaik-baik mungkin dan terus semangat dengan adanya motivasi dari orang tua, teman serta masyarakat.⁹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an mengatakan bahwa:

Membagi waktu atau menjadwalkan semua kegiatan sebaik mungkin agar bisa menyelesaikan tugas dan tidak menunda menghafal.⁹⁶

2) Pandai Memilih Teman

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika teman adalah dengan cara memilih teman yang baik ahlaknya. Karena teman adalah salah satu yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang, teman yang buruk ahlaknya akan membawa kita pada keburukan pula, begitu juga sebaliknya. Hal itu disampaikan oleh Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an mengatakan bahwa:

Cara menanggulangi, kita harus pandai memilih teman pandai mengatur waktu. Kalau bisa membuat jadwal waktu untuk menghafal.⁹⁷

⁹⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 11/W/F-1/04-5/2016.

⁹⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 09/W/F-2/04-5/2016.

⁹⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 12/W/F-2/04-5/2016.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Problematika Dalam Menghafal Al-Qur'an

Semua niat dan usaha baik secara sungguh-sungguh yang akan dilakukan oleh manusia dalam mencapai keinginan dan cita-citanya tidak akan berjalan dan melaju terus-menerus dengan lancar karena senantiasa mengalami pasang surut, lebih dari itu tidak sedikit mereka menemui hal-hal yang kemudian menjadi masalah bagi dirinya dalam proses pencapaian cita-cita tersebut, baik masalah tersebut muncul dari pribadinya (faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal) yang kemudian memangkas aktifitas, kreatifitas dan rutinitas dalam usahanya mencapai harapan dan keinginan tersebut, sehingga cita-cita dan harapannya tinggal impian kosong yang hanya bisa diratapi dan ditangisi keagalannya. Apalagi hal tersebut dalam menghafal al-Qur'an pasti ada banyak kendala yang muncul bisa lebih banyak karena menghafal al-Qur'an merupakan sebuah kemuliaan yang sangat besar, sehingga ujian dan godaan yang muncul pasti sangatlah berat. Oleh karena itu, seorang penghafal al-Qur'an haruslah mempunyai niat dan dukungan dari orang tua yang benar-benar ikhlas serta kemauan yang kuat sehingga jika nanti menghadapi berbagai kendala tidak akan putus asa dan berhenti menghafal di tengah jalan.

Adapun problematika internal dan eksternal dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dan Nurul Qur'an adalah:

Problematika internal: Pertama ialah rasa malas yang terjadi pada para santri. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, dan tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan, walaupun al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya membaca atau menghafal al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal al-Qur'an.

Kedua adalah banyaknya hafalan yang dimiliki para santri. Karena apabila para penghafal al-Qur'an sudah memiliki banyak hafalan maka akan mengalami kebingungan yang mana yang harus didahulukan hafalannya. Jika tidak pandai mengatur waktu maka mereka akan kesusahan untuk membagi hafalannya.

Ketiga faktor usia/kecerdasan kita sebagai seorang manusia tentunya sangat beragam dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi menjadi hal yang maklum bagi kita bahwa klasifikasi tingkat kecerdasan setiap orang dipengaruhi oleh usia. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin menurun daya kemampuannya dalam mengingat hafalan al-Qur'an. Pada waktu masih bayi belum mengetahui sesuatu pun dari apa yang ada di sekelilingnya. Tetapi Allah memberi kemampuan yang menakjubkan kepada setiap bayi untuk mengetahui tentang apa pun yang mengelilinginya. Di usia seperti inilah yang sering disebut sebagai usia emas (golden age). Kemampuan ini akan menurun seiring dengan bertambahnya usia.

Problematika eksternal: pertama yakni tersitanya waktu/banyaknya kegiatannya bisa menjadi problematika para santri dalam menghafal al-Qur'an, karena banyaknya kegiatan dan waktu yang singkat para santri mulai dari ba'da subuh sampai tidur, yakni seperti adanya kegiatan kerja, sekolah yang sangat menyita waktu dan tenaga dari para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dan Nurul Qur'an. Mau tidak mau para santri harus menjalaninya dan dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih jika kaitannya dengan menghafal al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan tersebut harus dioptimalkan.

Kedua media elektronik/teknologi pada dasarnya media elektronik seperti hand phone ada dampak positif dan negatifnya, ini tergantung dari individunya, tetapi selayaknya para pengguna media elektronik seperti hand phone harus memanfaatkan sebaik-baiknya, karena dengan demikian media elektronik akan membantu dalam kegiatan menghafal al-Qur'an bukan malah mengganggu aktifitas menghafal-Qur'an. Media elektronik adalah sarana yang bisa membantu dalam mengerjakan segala sesuatu dengan teknologi seperti hand phone seorang penghafal al-Qur'an akan mudah melakukan menghafal al-Qur'an karena di dalamnya bisa diisi dengan berbagai perangkat seperti mp3 Qur'an, Qur'an android, tafsir Qur'an dan banyak lainnya yang mudah diakses oleh penggunanya tetapi teknologi juga menjadi problematika yang bisa menghambat dalam menghafal Qur'an seperti disebutkan dengan

berbagai permainan, facebook-an yang mana menyita waktu dan bisa melupakan untuk menghafal dan melancarkan hafalana al-Qur'an.

Ketiga sahabat/teman yang buruk juga menjadi penyebab kegagalan dan menjadi penyebab negatif hubungan dengan al-Qur'an. Teman yang buruk juga menjadi penyebab utama yang menentukan bangunan pendidikan yang sebelumnya telah dirintis, oleh sebab itu kita haruslah memilih teman yang punya perangai yang baik, rajin dan gemar menghafal al-Qur'an sehingga teman yang baik adalah teman yang bisa mendorong kearah yang positif.

Keempat program dari pengurus karena program dari pengurus akan mendorong untuk barlangsungnya kegiatan menghafal. Kurangnya program dari pengurus seperti takror bersama, sima'an bersama dan kegiatan-kegiatan lainnya akan menyebabkan terbengkalinya kegiatan hafalan, karena kegiatan yang terprogram bersama akan lebih baik hasilnya. Program pengurus menjadi salah satu pendorong santri untuk terus melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an. walaupun sudah ada program dari prngurus tetapi hendaknya seorang penghafal al-Qur'an mempunyai program tersendiri di luar kegiatan pondok minimal bisa menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Kelima lingkungan, lingkungan yang ramai yang tidak mendukung suasana untuk menghafal juga menjadi penyebab utama tidak lancarnya dalam melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an. Lingkungan yang bising yang ramai akan memecah belah konsentrasi dalam kegiatan menghafal al-

Qur'an. Karena untuk dapat cepat hafal sangat dibutuhkan konsentrasi penuh pada hafalannya.

B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an

Apabila Allah memberikan kemuliaan kepada seorang hambanya dengan menghafal Kitab-Nya secara sempurna, maka itu merupakan nikmat dari Allah yang sangat besar dan merupakan karunia yang agung dari-Nya.

Dalam upaya menghafal al-Qur'an baik itu menghafal al-Qur'an ataupun menjaga hafalan al-Qur'an pasti ada problematika yang timbul baik problematika itu timbul dari dalam diri penghafal (faktor internal) atau pun yang timbul dari luar diri penghafal (faktor eksternal) dan setiap penghafal juga berbeda-beda problematika yang dihadapinya.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Nurul Qur'an setiap santri di dalam menghafal al-Qur'an mempunyai problematika dalam menghafal al-Qur'an tersendiri. Problematika dalam menghafal al-Qur'an kedua lembaga ini mempunyai persamaan dan perbedaan.

Dalam menghafal al-Qur'an terdapat beberapa persamaan dan perbedaan problematika internal. Persamaan problematika internal yang dialami oleh para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan dan Nurul Qur'an ialah rasa malas yang terjadi pada para santri. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, dan tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan, walaupun al-Qur'an adalah kalam yang

tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian seseorang yang belum merasakan nikmatnya membaca atau menghafal al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal al-Qur'an.

Kemudian selain memiliki persamaan problematika internal ada juga perbedaan problematika internalnya. perbedaan problematika internal tersebut yang dialami oleh para santri di Nurul Qur'an, Pertama adalah banyaknya hafalan yang dimiliki para santri. Karena apabila para penghafal al-Qur'an sudah memiliki banyak hafalan maka akan mengalami kebingungan yang mana yang harus didahulukan hafalannya. Jika tidak pandai mengatur waktu maka mereka akan kesusahan untuk membagi hafalannya.

Kedua faktor usia/kecerdasan kita sebagai seorang manusia tentunya sangat beragam dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi ini menjadi hal yang maklum bagi kita bahwa klasifikasi tingkat kecerdasan setiap orang dipengaruhi oleh usia. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin menurun daya kemampuannya dalam mengingat hafalan al-Qur'an.

Dengan demikian problematika internal dalam menghafal al-Qur'an yang sering dialami oleh kedua lembaga ini adalah problematika kemalasan akan tetapi di Pondok Pesantren Nurul Qur'an lebih bervariasi ada problematika lain yaitu faktor usia/kecerdasan, dan faktor banyaknya hafalan. Kesemua problematika itu bisa dihindari agar mudah menghafal al-Qur'an serta ingin menjadi *ḥāfiẓ* al-Qur'an.

Selain mempunyai persamaan dan perbedaan problematika internal dalam menghafal al-Qur'an, kedua lembaga ini juga mempunyai persamaan dan perbedaan problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an. Persamaan problematika eksternalnya adalah tersitanya waktu/banyaknya kegiatan, tersitanya waktu/banyaknya kegiatan bisa menjadi problematika para santri dalam menghafal al-Qur'an, karena banyaknya kegiatan dan waktu yang singkat para santri mulai dari ba'da subuh sampai tidur, yakni seperti adanya kegiatan kerja, sekolah yang sangat menyita waktu dan tenaga dari para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dan Nurul Qur'an. Mau tidak mau para santri harus menjalaninya dan dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih jika kaitanya dengan menghafal al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan tersebut harus dioptimalkan.

Selain memiliki persamaan problematika eksternal ada juga perbedaan problematika eksternalnya. Perbedaan problematika eksternal tersebut yang dialami oleh para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan dan Nurul Qur'an.

Perbedaan problematika eksternal yang dialami oleh para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan. Pertama media elektronik/tehnologi, pada dasarnya media elektronik seperti hand phone ada dampak positif dan negatifnya, ini tergantung dari individunya, tetapi selayaknya para pengguna media elektronik seperti hand phone harus memanfaatkan sebaik-baiknya, karena dengan demikian media elektronik

membantu dalam kegiatan menghafal al-Qur'an bukan malah mengganggu aktifitas menghafal-Qur'an.

Kedua program dari pengurus, karena program dari pengurus akan mendorong untuk berlangsungnya kegiatan dalam menghafal. Kurangnya program dari pengurus seperti kegiatan takror bersama, sima'an bersama dan kegiatan-kegiatan lainnya akan menyebabkan terbengkalinya kegiatan hafalan, karena kegiatan yang terprogram bersama akan lebih baik hasilnya.

Ketiga lingkungan, lingkungan yang ramai yang tidak mendukung suasana untuk menghafal juga menjadi penyebab utama tidak lancarnya dalam melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an. Lingkungan yang bising yang ramai akan memecah belah konsentrasi dalam kegiatan menghafal al-Qur'an. Karena untuk dapat cepat hafal sangat dibutuhkan konsentrasi penuh pada hafalannya.

Kemudian perbedaan problematika eksternal yang dialami oleh para santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah problematika faktor sahabat/teman. Sahabat/teman yang buruk juga menjadi penyebab kegagalan dan menjadi penyebab negatif hubungan dengan al-Qur'an. Teman yang buruk juga menjadi penyebab utama yang menentukan bangunan pendidikan yang sebelumnya telah dirintis, oleh sebab itu kita haruslah memilih teman yang punya perangai yang baik, rajin dan gemar menghafal al-Qur'an sehingga teman yang baik adalah teman yang bisa mendorong kearah yang positif.

Dengan demikian problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an yang sama dialami oleh kedua lembaga ini adalah problematika tersitanya waktu/banyaknya kegiatan akan tetapi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an mempunyai perbedaan yaitu adanya problematika eksternal lain yang dimiliki Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan seperti faktor pengaruh teknologi, program dari pengurus dan faktor lingkungan. Dan berbeda pula dengan problematika eksternal yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Qur'an yaitu pengaruh dari teman/sahabat.

C. Analisis Upaya untuk Mengatasi Problematika Internal dan Eksternal Menghafal Al-Qur'an

Setiap masalah atau problematika baik itu problematika internal maupun problematika eksternal pasti ada cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah/problematika tersebut. Untuk mengatasi problematika internal dalam menghafal al-Qur'an bagi para santri, pertama adalah problematika internal kemalasan, para santri harus bisa menghilangkan rasa malas, yakni dengan cara memaksa diri untuk selalu membaca. Karena jika rasa malas dituruti, maka hal itu akan menjadi kebiasaan dari para santri, jika masih malas maka istirahat sebentar, agar nanti lebih nyaman dalam menghafal, serta di istiqomahkan dalam menghafal, agar nantinya menjadi kebiasaan.

Selanjutnya yang kedua adalah cara mengatasi problematika internal pengaruh usia/ kecerdasan adalah dengan memperbanyak mengulang dan

terus meperbanyak mengulang, karena dengan banyak mengulan-ulang hafalan akan terbiasa dan tidak mudah lupa pada ayat-ayat yang telah terbiasa diulang dan dihafal.

Ketiga adalah cara mengatasi Banyaknya Hafalan adalah dengan mengatur jadwal hafalan dengan baik, dengan mengatur menata jadwal hafalan dengan baik, maka hafalan yang satu dengan yang lainnya tidak akan berbenturan, sehingga tidak akan kesusahan untuk membagi hafalannya dan semua hafalannya tetap terjaga.

Untuk mengatasi problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an bagi para santri, pertama adalah problematika eksternal banyaknya kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dan Nurul Qur'an, yakni dengan cara membuat jadwal kegiatan sehari-harinya mengatur waktu dengan baik. Dengan penggunaan jadwal harian, maka aktivitas yang satu dengan yang lainnya tidak akan berbenturan dan selayaknya kita ingat akan ajaran al-Qur'an dan sunah Nabi yang mengajari kita dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Yang kedua adalah problematika ekstenal pengaruh teknologi/media elektronik, pada dasarnya media elektonik seperti hand phone ada dampak positif dan negatifnya, ini tergantung dari individunya, tetapi selayaknya para pengguna media elektronik seperti hand phone harus memanfaatkan sebaik-baiknya, karena dengan demikian media elektronik membantu dalam kegiatan menghafal al-Qur'an bukan malah mengganggu aktifitas menghafal-Qur'an.

Ketiga adalah problematika eksternal kurangnya program dari pengurus, yakni dengan cara membuat kegiatan tersendiri baik itu dilakukan sendiri ataupun dilakukan dengan rekan di luar kegiatan pondok, karena dengan demikian meskipun program kegiatan menghafal pondok tidak terlaksana maka kegiatan menghafal tetap berjalan.

Keempat adalah problematika eksternal faktor lingkungan yang ramai yaitu dengan cara berusaha mencari tempat yang sepi yang nyaman untuk melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an sehingga kita bisa tetap fokus pada hafalannya tanpa adanya gangguan.

Kelima ialah problematika eksternal teman/sahabat, haruslah memilih teman yang punya perangai yang baik, rajin dan gemar menghafal al-Qur'an sehingga teman yang baik adalah teman yang bisa mendorong kearah yang positif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Problematika internal dalam menghafal al-Qur'an

Problematika internal dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan ialah rasa malas, sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ialah rasa malas, faktor usia/kecerdasan dan banyaknya hafalan.

2. Problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an

Problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan ialah tidak bisa mengatur waktu karena banyaknya kegiatan, pengaruh negatif dari teknologi/elektronik, kurangnya program dari pengurus dan lingkungan. Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ialah tidak bisa mengatur waktu karena banyaknya kegiatan, teman/sahabat yang buruk.

3. Persamaan dan perbedaan Problematika dalam menghafal al-Qur'an

Persamaan problematika internal dalam menghafal al-Qur'an yang sering dialami oleh kedua lembaga ini adalah problematika kemalasan sedangkan perbedaannya ada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang lebih bervariasi ada problematika lain yaitu faktor usia/kecerdasan, dan faktor banyaknya hafalan.

Persamaan problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an yang sama dialami oleh kedua lembaga ini adalah problematika tersitanya waktu/banyaknya kegiatan, akan tetapi kedua lembaga ini mempunyai perbedaan yaitu adanya problematika eksternal lain yang dimiliki Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan seperti faktor pengaruh teknologi, program dari pengurus dan faktor lingkungan. Dan berbeda pula dengan problematika eksternal yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Qur'an yaitu pengaruh dari teman/sahabat.

4. Upaya untuk mengatasi problematika dalam menghafal al-Qur'an

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika internal, Pertama memaksa diri, para santri seringkali di hinggapi rasa malas oleh sebab itu para santri harus bisa menghilangkan rasa malas, yakni dengan cara memaksa diri untuk selalu membaca.

Kedua memperbanyak mengulang-ulang, karena dengan banyak mengulang-ulang, hafalan akan lebih melekat dan tidak mudah lupa pada ayat-ayat yang telah dihafal. Sehingga faktor usia dan daya ingat bisa teratasi.

Ketiga mengatur jadwal hafalan dengan baik, dengan mengatur menata jadwal hafalan dengan baik, maka hafalan yang satu dengan yang lainnya tidak akan berbenturan, sehingga tidak akan kesusahan untuk membagi hafalannya dan semua hafalannya tetap terjaga.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika eksternal, pertama tidak bisa mengatur waktu/banyaknya kegiatan yakni

dengan cara membuat jadwal kegiatan sehari-harinya mengatur waktu dengan baik.

Kedua memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu menghafal, karena dengan demikian media elektronik dapat membantu dalam kegiatan menghafal al-Qur'an bukan malah mengganggu aktifitas menghafal-Qur'an.

Ketiga membuat kegiatan tersendiri di luar kegiatan pondok, karena program kegiatan pondok terkadang tidak berjalan dengan baik dengan membuat kegiatan sendiri di luar kegiatan pondok maka menghafal tetap berjalan.

Keempat berusaha mencari tempat yang sepi yang nyaman untuk melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an sehingga bisa tetap fokus pada hafalannya tanpa adanya gangguan dari lingkungan yang ramai.

Kelima pandai memilih teman/sahabat, santri haruslah memilih teman yang punya perangai yang baik, rajin, gemar menghafal al-Qur'an sehingga teman yang baik adalah teman yang bisa mendorong kearah yang positif.

B. Saran-saran

1. Agar pengasuh PPTQ Al-Hasan dan PPNQ Nurul Qur'an selalu membimbing dan memotivasi para santri dalam menghafal al-Qur'an, supaya problematika para santri dalam menghafal al-Qur'an bisa berkurang.
2. Agar para santri di PPTQ Al-Hasan dan PPNQ Nurul Qur'an selalu bersemangat dan istiqomah dalam menghafal al-Qur'an, karena Allah akan memudahkan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh dan ingin menghafalkan al-Qur'an.
3. Dengan adanya problematika yang dihadapi oleh para santri di PPTQ Al-Hasan maupun di PPNQ Nurul Qur'an, Hendaknya para santri lebih meningkatkan dalam menghafal al-Qur'an, memahaminya, menerapkannya, agar kelak menjadi Ahlul Qur'an dan berakhlak al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Wiwi. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Alawiyah, Wahid, Wiwi. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- An-Nawawi, Imam. *At-Tibya>n fi> Ada>bi H}amalatil Qur'an*, Terj. Zaid Husein Alhamid. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Aziz, Abdul Mudzakir. *600 Jam Menjadi H}afiz Al-Qur'an*. Bandung: Hakim, 2013.
- Beni, Ahmad Saebani dan Afifudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tejamahnya*. Semarang: CV. Alwaah, 1993.
- Junaidi, Mahbub. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Solo CV. Angkasa Solo, 2006.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mas'ud, Muhammad. *Quantum Bilangan-bilangan al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nawabuddin, Abrurrab. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, terj. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005

- Nur Ichwan, Mohammad. Belajar Al-*Qur'an*. Semarang: Ra Sail, 2005.
- Riyadh, Sa'ad. Agar Anak Mencintai Dan Hafal Al-*Qur'an*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Sa'dulloh. 9 Cara Praktis Menghafal Al-*Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Salim, Ahmad Badwilan. Panduan Cepat Menghafal Al-*Qur'an*. Semarang: DIVA Press, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Sukri, Abdullah Zarkasyi. Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Syafiie, Inu Kencana. Pengantar filsafat. Bandung: PT. Refika Adi Tama, 2004.
- Syuhba, Muhammad bin Muhammad Abu. Etika Membaca dan Mempelajari Al-*Qur'an Al-Karim*, terj. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Wijaya, Aksin Al-Hafiz}. Bimbingan Praktis Menghafal Al-*Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2008
- Zamani, Zaki dan Muhammad Syukron Maksum. Menghafal Al-*Qur'an itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara media, 2009.